

LAPORAN PENELITIAN

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM AIR TERJUN JUMOG, DESA BERJO, KECAMATAN NGARGOYOSO, KABUPATEN KARANGANYAR PROVINSI JAWA TENGAH



Penelitian Perseorangan dalam Bidang Sosiologi

Oleh :
Drs. ARGYO DEMARTOTO, M.Si
NIP. 132 005 019

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

MARET, 2009

LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian dengan judul : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM AIR TERJUN JUMOG, DESA BERJO, KECAMATAN NGARGOYOSO, KABUPATEN KARANGANYAR PROVINSI JAWA TENGAH**

Telah divalidasi di :

FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Laporan Penelitian tersebut telah dapat disahkan dengan ketentuan yang tertuang dalam Surat Keputusan Rektor No. 287/PT40.H/N/1995, tertanggal 1 Agustus 1995.

Pada tanggal :

Surakarta, Maret 2009
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Prof. Dr. Sunardi, M.Sc

NIP. 130 605 279

LEMBAR VALIDASI

I. Laporan Penelitian : Perseorangan

Drs. Argyo Demartoto, M.Si (NIP. 132 005 019)
Dengan judul : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN WISATA ALAM AIR TERJUN JUMOG, DESA
BERJO, KECAMATAN NGARGOYOSO, KABUPATEN
KARANGANYAR PROVINSI JAWA TENGAH**
Telah diseminarkan di : FISIP UNS
Pada tanggal :
Dengan hasil : a. Disetujui tanpa revisi
b. Disetujui dengan revisi

II. Tim Validasi

Tanda Tangan

- | | |
|--------------------------------|---------|
| 1. Dr. Ismi Dwi Astuti N, M.Si | 1. |
| 2. Dra. Sri Yuliani, M.Si | 2. |
| 3. Dra. Rahesli Humsona, M.Si | 3. |
| 4. Drs. Bambang Santosa | 4. |
| 5. Prof. Dr. RB. Soemanto, MA | 5. |

Mengetahui
Dekan
FISIP UNS

Koordinator Penelitian dan
Pengabdian Kepada
Masyarakat FISIP UNS

Surakarta, Maret 2009
Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNS

Drs. H. Supriyadi, SN, SU
NIP. 130 936 616

Sri Hastjarjo, S.Sos.PhD
NIP. 132 206 606

Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si
NIP. 131 192 197

ABSTRAK

Argyo Demartoto, 2009. **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah**, Surakarta, FISIP UNS.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan selama ini sudah banyak dilakukan, sedangkan partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata alam masih terasa kurang terutama dalam hal pengelolaan dan perencanaan pengembangannya. Padahal masyarakat lokal disekitar obyek wisata alam sebenarnya potensial untuk mengelolanya dan dapat menjamin kelestarian dari atraksi wisata alam yang ada, di samping itu masyarakat dapat menikmati hasilnya. Hal ini hampir terjadi disetiap pengelolaan obyek wisata alam di Indonesia. Untuk studi kasus di wisata alam Air Terjun Jumog, masyarakat lokal telah diberi kepercayaan oleh Dinas Pariwisata setempat untuk mengelolanya sejak tahun 2004 tetapi selama ini pengelolaan di wisata alam Air Terjun Jumog masih sederhana dengan perencanaan yang masih belum jelas, sehingga pengelolaan yang melibatkan masyarakat tersebut belum kentara hasilnya baik bagi masyarakat lokal maupun pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Air Terjun Jumog dan kegiatan kepariwisataan alamnya, mengetahui partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog untuk pariwisata alam dan konservasi sumberdaya alam, serta mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal hubungannya dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan inferensial, dengan metode pengambilan data survei sampel. Dalam mendeskripsikan obyek wisata air terjun dan partisipasi masyarakat digunakan analisis tabulasi, sedangkan untuk mengetahui hubungan partisipasi dengan faktor sosial ekonomi dan budaya digunakan analisis *Chi Square*.

Dari hasil analisis, maka dapat diketahui bahwa obyek wisata alam Air Terjun Jumog yang berada di tanah kas Desa Berjo yang kondisi alamnya sangat sulit dijangkau oleh masyarakat karena hanya ada jalan setapak untuk bisa ke tempat itu dan juga masih ditumbuhi dengan pohon-pohon yang rimbun dan masih alami. Juga diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian obyek wisata alam Air Terjun Jumog cenderung sedang (48,89 %) sampai dengan rendah (41,11 %). Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kontribusi nyata (manfaat ekonomi) pada masyarakat lokal dari kegiatan wisata tersebut, kurangnya pembinaan dari instansi terkait untuk menciptakan kemandirian dan keprofesionalan masyarakat lokal, adanya konflik antara dua kelompok masyarakat lokal di sekitar obyek wisata tersebut, serta karakteristik masyarakat lokal adalah petani dan berpendidikan rata-rata masih rendah dan tentunya menghambat penerimaan inovasi dan pengetahuan baru. Serta diketahui bahwa bahwa faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang berpengaruh positif pada tingkat partisipasi masyarakat yaitu pendidikan formal, potensi seni dan budaya, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog, pekerjaan sambilan di kegiatan wisata air terjun, penghasilan sambilan di kegiatan wisata air terjun, keikutsertaan di lembaga desa, dan keikutsertaan di Pokja Darwis (pengelola operasional). Juga

diketahui faktor sosial ekonomi yang tidak berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat yaitu pekerjaan pokok, penghasilan pokok, lama tinggal di lokasi, jumlah tanggungan keluarga, dan jarak rumah ke lokasi obyek wisata alam Air Terjun Jumog.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, maka penelitian yang berjudul : **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah**, dapat selesai dengan baik.

Terwujudnya penelitian ini atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Supriyadi, SN. SU, selaku Dekan FISIP UNS.
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS.
3. Masyarakat di sekitar Wisata Alam Air Terjun Jumog, Desa Berjo dan Pelaku pariwisata yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, karena itu kritik dan saran untuk penyempurnaan dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Surakarta, Maret 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR VALIDASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Partisipasi	6
2. Masyarakat	8
3. Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa	8
4. Wisata Minat Khusus Petualangan dan Wisata Alam	10
5. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Onyek Wisata Alam	13
B. Kerangka Pemikiran	15
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	17
B. Lokasi Penelitian	17
C. Sumber Data	17
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknik Pengambilan Sampel	19

F. Teknik Analisis Data	20
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	26
1. Kepariwisataaan di Kabupaten Karanganyar	26
2. Sejarah ditemukannya Air Terjun Jumog	30
3. Keadaan Umum Desa Berjo	32
4. Keadaan Tanah	34
5. Keadaan Penduduk	34
6. Sarana dan Prasarana Desa Berjo	38
7. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Responden	40
8. Partisipasi Responden dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog	47
9. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya dengan Tingkat Partisipasi Total Masyarakat	50
B. Pembahasan	63
1. Pengelolaan dan Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog	66
2. Partisipasi Masyarakat sekitar Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog	67
3. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	71
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN	

A. Kesimpulan	77
B. Implikasi Kebijakan	78
C. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Desa Berjo Menurut Golongan Umur & Jenis Kelamin
35
- Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Desa Berjo Menurut Mata Pencaharian
36
- Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Desa Berjo Menurut Tingkat Pendidikan
36
- Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Desa Berjo Menurut Agama
37
- Tabel 4.5 Perangkat Desa Berjo dan Susunannya
38
- Tabel 4.6 Sarana Peribadatan
38
- Tabel 4.7 Sarana Pendidikan
39
- Tabel 4.8 Sarana Transportasi dan Perhubungan
39
- Tabel 4.9 Sarana Perdagangan/Jasa
40
- Tabel 4.10 Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Ketiga Dusun
41
- Tabel 4.11 Sebaran Responden Menurut Lama Tinggal Sejak Umur 17 Tahun di Ketiga Dusun
42
- Tabel 4.12 Sebaran Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Ketiga Dusun
42

- Tabel 4.13 Sebaran Responden Menurut Jarak Rumah Responden ke Lokasi
Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Ketiga Dusun
43
- Tabel 4.14 Sebaran Responden Menurut Potensi Seni Budaya Responden di
Ketiga Dusun
43
- Tabel 4.15 Sebaran Responden Menurut Pengetahuan Responden Tentang
Sejarah Air Terjun Jumog di Ketiga Dusun
44
- Tabel 4.16 Sebaran Responden Menurut Pekerjaan Pokok Responden di
Ketiga Dusun
44
- Tabel 4.17 Sebaran Responden Menurut Pekerjaan Sambilan Responden
Pada Kegiatan Wisata Alam Air Terjun Jumog di Ketiga Dusun
45
- Tabel 4.18 Sebaran Responden Menurut Penghasilan Pokok Responden di
Ketiga Dusun
46
- Tabel 4.19 Sebaran Responden Menurut Penghasilan Sambilan Dari Kegiatan
wisata Alam Air Terjun Jumog di Ketiga Dusun
46
- Tabel 4.20 Sebaran Responden Menurut Keikutsertaan di Lembaga Tingkat
Desa/Dusun
47
- Tabel 4.21 Sebaran Responden Menurut Keikutsertaan di Pokja Darwis di
Ketiga Dusun
47
- Tabel 4.22 Sebaran Responden Menurut Tingkat Partisipasi Ide di Ketiga
Dusun
49

Tabel 4.23 Sebaran Responden Menurut Tingkat Partisipasi Tenaga di Ketiga Dusun	50
Tabel 4.24 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	51
Tabel 4.25 Hubungan Lama Tinggal dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	52
Tabel 4.26 Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	53
Tabel 4.27 Hubungan Jarak Obyek Wisata dari Rumah dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	54
Tabel 4.28 Hubungan Potensi Seni Budaya dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	55
Tabel 4.29 Hubungan Pengetahuan Tentang Sejarah Air Terjun Jumog dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	56
Tabel 4.30 Hubungan Pekerjaan Pokok dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	57
Tabel 4.31 Hubungan Pekerjaan Sambilan Pada Kegiatan Wisata dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	58
Tabel 4.32 Hubungan Penghasilan Pokok dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat	59

- Tabel 4.33 Hubungan Penghasilan dari Kegiatan Wisata dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat
60
- Tabel 4.34 Hubungan Keikutsertaan dalam Lembaga Desa/Dusun dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat
61
- Tabel 4.35 Hubungan Keikutsertaan Pokja Darwis dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat
62
- Tabel 4.36 Rekapitulasi Chi Square (X^2)
63
- Tabel 4.37 Hubungan antara Penguasaan Sejarah Air Terjun Jumog dengan Lama Tinggal
73
- Tabel 4.38 Hubungan antara Pekerjaan Sambilan di Air Terjun dengan Jarak rumah Responden dari Air Terjun Jumog
75
- Tabel 4.39 Hubungan antara Penghasilan Pokok dengan Pekerjaan Sambilan di Air Terjun Jumog
76

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pariwisata alam merupakan bagian dari kegiatan pariwisata nasional, yang bertumpu pada sumberdaya alam sebagai obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata jenis ini lebih menekankan pada kegiatan petualangan dan pencarian pengetahuan dan wawasan baru, serta dapat menikmati lebih dekat keindahan dan fenomena alam.

Pada masa sekarang pariwisata di Indonesia telah berkernbang dari wisata massa (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil, yang lebih fleksibel dalam perjalanan berwisata dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat; seiring dengan pergeseran bentuk pariwisata internasional pada awal dekade delapan puluhan (Fandeli, 1999). Masih menurut Fandeli (1999) pergeseran tersebut dilihat dari banyaknya wisatawan di Indonesia yang mulai meminati ekowisata dengan memanfaatkan laut, pantai, hutan tropis, sungai, danau, dan bentuk-bentuk bentang lahan (*lanskap*) lainnya.

Pariwisata alam merupakan jenis wisata prospektif, karena di samping sebagai salah satu sumber pendapatan bagi daerah berupa pendapatan asli daerah juga pada negara berupa devisa negara. Sumber pendapatan ini didapat dari hasil uang yang dibelanjakan oleh wisatawan (*expenditure*) dan terukur dari lama tinggalnya (*length of stay*), serta pariwisata alam dapat menjamin kelestarian alam dan membuat kesejahteraan bagi masyarakat. (Fandeli, 1999)

Penjelasan pasal 3 UU Konservasi Hayati (UUKH) tahun 1990 yang menyatakan bahwa:

Sumber daya alam hayati merupakan unsur ekosistem yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Namun, keseimbangan ekosistem harus tetap terjaga;

menjelaskan bahwa agar pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas secara langsung maupun tidak langsung, maka diperlukan kesempatan sama pada masyarakat untuk berusaha dalam memanfaatkan sumberdaya alam termasuk pariwisata alam. (Hardjasoemantri, 1991). Seperti juga dalam Pasal 30 UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan tertuang sebagai berikut:

Ayat (1) “Masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluasluasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan”; ayat (2) “Dalam rangka proses pengambilan keputusan, Pemerintah dapat mengikutsertakan masyarakat sebagaimana dimaksud ayat (1) melalui penyampaian saran, pendapat dan pertimbangan”.

menjelaskan bahwa kepentingan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan kepariwisataan perlu diperhatikan mengingat demi terwujudnya pemerataan kesempatan berusaha. Maka dari itu diperlukan peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan seperti dalam penyampaian saran, pendapat, dan pertimbangan, yang diberikan dalam rangka proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan (Anonim, 1990).

Penjelasan UUKH pasal 37 ayat 1, yang menyatakan bahwa,

Peran serta rakyat dapat berupa perorangan dan atau kelompok masyarakat baik yang terorganisir maupun yang tidak. Agar rakyat dapat berperan secara aktif dalam kegiatan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, maka melalui kegiatan penyuluhan, pemerintah perlu mengarahkan dan menggerakkan rakyat dengan mengikut sertakan kelompok-kelompok masyarakat;

menjelaskan bahwa pengikutsertaan masyarakat dalam kegiatan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya merupakan tanggung jawab pemerintah melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan hidup (Hardjasoemantri, 1991). Tentunya pelibatan, masyarakat ini dengan mengikutsertakan kelompok-kelompok masyarakat yang telah tumbuh dan berkembang, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang berkompeten pada pembinaan dan peningkatan mutu sumberdaya manusia dan sumberdaya alam.

Sebenarnya telah ada proyek pariwisata alam yang menganggap bahwa pariwisata alam dapat menjadi kekuatan berarti untuk upaya konservasi dengan menyediakan keuntungan bagi masyarakat lokal (Brandon, 1993). Menurut, Mac Kinnon (1990) keberhasilan pengelolaan kawasan yang dilindungi, termasuk wisata alam, banyak bergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat pada kawasan yang dilindungi.

Potensi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya di kawasan hutan, yang diperuntukan bagi kegiatan pariwisata alam, telah cukup banyak menghasilkan devisa negara, tetapi masyarakat sekitar hutan yang berada dekat dengan potensi tersebut pada umumnya dalam keadaan kurang mampu, (Soeroso, 1997). Dalam sisi lain perencanaan dan pengelolaan obyek pariwisata alam di Indonesia masih mengandalkan pada instansi pemerintah dan swasta, yang tentunya manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pemerintah pusat dan swasta, sedangkan kondisi masyarakat sekitar obyek ekowisata sendiri, yang masih minus dari segi ekonominya, perlu ditingkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini terjadi, karena pemerintah masih menganggap

kesiapan sumber daya manusia masyarakat lokal belum mampu mengelola wisata alam secara mandiri dan professional, sehingga pemberdayaan masyarakat lokal terkesan masih bersifat setengah-setengah. Semestinya pemerintah mengikutsertakan masyarakat lokal dalam industri wisata alam dengan diawali dengan program pembinaan, penyuluhan, pendampingan, dan bimbingan pada masyarakat lokal. Peran serta masyarakat dapat berupa kesempatan usaha jasa wisata, serta partisipasi dalam perencanaan dan pengelolaannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan selama ini sudah banyak dilakukan seperti hutan rakyat, *sosial forestry*, sistem *management regime* (MR) pada hutan jati, dan penghijauan (reboisasi), sedangkan partisipasi masyarakat pada perencanaan pengembangan dan pengelolaan obyek pariwisata alam masih terasa kurang. Padahal masyarakat lokal di sekitar obyek wisata alam sebenarnya potensial untuk mengelolanya serta dapat menjamin kelestarian dari obyek wisata alam yang ada, di samping itu masyarakat dapat menikmati sumberdaya alam yang tersedia.

Seperti studi kasus di wisata alam Air Terjun Jumog masyarakat lokal telah diberi kepercayaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar untuk mengelola obyek wisata alam Air Terjun Jumog sejak tahun 2004 sehingga masyarakat lokal telah banyak terlibat dalam usaha-usaha pengelolaan. Tetapi selama ini pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog masih sederhana, sehingga pengelolaan yang melibatkan masyarakat tersebut terlihat belum kentara hasilnya. Hal ini terjadi karena pemberdayaan masyarakat lokal kurang terbina dengan baik, walaupun telah ada beberapa bantuan pembangunan sarana dan prasarana dari Pemerintah Kabupaten Karanganyar serta telah ada program pendampingan dari Dikpora Kabupaten Karanganyar yang mencoba melakukan penguatan lembaga pengelola dan pembangunan masyarakat (*community development*) dalam pengelolaan obyek wisata alam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis berinisiatif melakukan penelitian untuk mengetahui kondisi obyek wisata alam Air Terjun Jumog yang dikelola oleh masyarakat lokal, mengetahui partisipasi masyarakatnya, serta faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Permasalahan yang terdapat pada pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog oleh masyarakat lokal adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya studi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal yang menjadi dasar pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Jumog.
2. Keberadaan dari obyek wisata alam Air Terjun Jumog yang belum dirasakan secara nyata oleh masyarakat lokal pada khususnya dan masyarakat umum.
3. Masih minimnya pola pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog yang mengikutsertakan peran serta masyarakat lokal.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi Air Terjun Jumog dan kegiatan kepariwisataan alamnya.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog untuk pariwisata alam dan konservasi sumber daya alam.
3. Mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal hubungannya dengan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal yang dapat menjadi acuan kelangsungan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog.

2. Dapat ikut menyukseskan program pemerintah dalam bidang pariwisata, yaitu pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam yang berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat lokal.
3. Manfaat dari pengembangan ilmu pengetahuan yaitu memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pariwisata alam dengan studi kasus pengelolaan obyek wisata alam yang berbasis masyarakat lokal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Partisipasi

Partisipasi merupakan kata terapan yang berasal dari bahasa Inggris *participation*, secara leksikal kata partisipasi berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Echols, 1992). Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), partisipasi berarti hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan.

Menurut ahli ekonomi, Mubyarto (1984), yang dikutip oleh Nurtjahjo (1994), partisipasi secara umum berarti kesediaan untuk membantu keberhasilan suatu program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Sedangkan menurut ahli sosiologi, Santoso (1986), partisipasi merupakan keterlibatan mental serta kesediaan memberikan sumbangan dan rasa tanggung jawab dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari usaha yang bersangkutan (Nurtjahjo, 1994).

Berdasarkan pada tingkatan organisasi partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Partisipasi yang terorganisasikan, yaitu partisipasi yang terjadi bila suatu struktur organisasi dan seperangkat tata kerja dikembangkan atau dalam proses persiapan.
- b. Partisipasi tidak terorganisasikan, yaitu partisipasi yang terjadi karena peristiwa temporer seperti bencana alam dan kebakaran.

Partisipasi masyarakat lokal tidak hanya berupa partisipasi individu, tetapi juga berupa partisipasi kelompok. Menurut Brandon (1993) bahwa salah satu strategi partisipasi adalah dengan mempromosikan bentuk partisipasi pada dua tingkatan yaitu secara individu dan organisasi (kelompok). Karena mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan lebih mudah, jika mereka berpartisipasi melalui organisasi yang jelas.

Berdasarkan jenis⁶ sumbangannya, menurut Machmur (1990) dalam Kuncoro (1995), Partisipasi dapat berupa partisipasi ide, partisipasi tenaga, partisipasi benda (biaya), partisipasi ketrampilan dan partisipasi sosial. Menurut Bryant dan White (1982) dalam Kuncoro (1995), ada dua macam partisipasi yaitu partisipasi horizontal yaitu antara sesama warga atau anggota suatu perkumpulan (kelompok) dan partisipasi vertikal yaitu antara bawahan dan atasan.

Menurut Slamet (1980) dalam Kuncoro (1995), motivasi seseorang dalam mengikuti proyek/program pembangunan dipengaruhi oleh motivasi sosial dan motivasi ekonomi. Motivasi sosial berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat, sedangkan motivasi ekonomi berkenaan adanya kesempatan ekonomi yang dimanfaatkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Penelitian Machmur (1989), faktor sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi petani diantaranya pendidikan, umur, dan strata usaha. Selanjutnya menurut Machmur (1995) dalam Kuncoro (1995), tingkat pendidikan petani dapat meningkatkan kemampuan petani dalam proses pengambilan keputusan, selain itu berpengaruh terhadap kemampuan mengadopsi teknologi baru.

Faktor-faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan yaitu luas lahan yang diusahakan, pendapatan usaha tani, pendapatan dari luar usaha tani, besar kecil resiko usaha, umur, pendidikan, dan status warga (Nurtjahyo, 1994).

Tujuan kunci dari pengikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata alam yaitu untuk mendorong perkembangan sosial ekonomi dan menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat lokal yang tidak mengancam sumberdaya alam dasar, serta dapat memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal, seperti meningkatkan moral, ekonomi, dan obyektif lingkungan (Brandon, 1993). Menurut Brandon (1993) dari hasil Konggres Dunia Taman Nasional di Venezuela tahun 1992, pendekatan partisipasi yang dapat dilakukan yaitu pendidikan, pendekatan bagi hasil, serta partisipasi dalam pembuatan keputusan dan skema perkembangan yang kompatibel disekitar kawasan ekowisata.

2. Masyarakat

Masyarakat menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1988), adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Ada banyak ahli sosiologi yang mendefinisikan masyarakat dari berbagai perspektif yang berbeda.

Menurut Hasansulama (1983) ada beberapa ahli sosiologi yang membedakan masyarakat sebagai berikut:

- a. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang dengan cara teratur bekerja sama atas dorongan hasrat-hasrat sosial yang biasa disebut sebagai sifat-sifat naluriah manusia (Bouman, tanpa tahun)
- b. Masyarakat adalah golongan manusia dalam keadaan berhubungan yang tetap atau agak tetap, yang diorganisir aktivitas-aktivitas bersamanya, dan yang merasa terikat kepadanya (Wiriaatmadja, tanpa tahun)

3. Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa

Masyarakat desa (*rural community*) ialah masyarakat yang hidup atau berada di desa (Hasansulama, 1983). Masih menurut Hasansulama (1983), masih banyak aspek yang melekat pada masyarakat desa yang mencerminkan corak dan sifatnya, yaitu:

- a. Basis ekonomi sebagai salah satu unsur strukturnya yaitu pertanian
- b. Kebudayaan termasuk adat istiadatnya dan kepercayaan atau tradisinya.

c. Aktifitas terutama mata pencaharian warga atau masyarakatnya

Masyarakat desa di Indonesia, yang pada umumnya bercorak pertanian sebagai basis ekonomi utama, memiliki perbedaan dalam mengembangkan pertaniannya menurut kondisi wilayahnya. Pada daerah yang *teristik*, masyarakat desa cenderung mengembangkan pertanian basah berupa sawah, tetapi ada juga yang mengembangkan budi daya perikanan, sepanjang sumber daya air memungkinkan. Mereka juga mengembangkan pertanian tegalan, perkebunan, kehutanan (hutan rakyat), dan peternakan, bila kondisi sumberdaya air memungkinkan. Mereka juga mengembangkan pertanian tegalan, perkebunan, kehutanan (hutan rakyat), dan peternakan, bila kondisi sumber daya air kurang memungkinkan (Hasansulama, 1983). Pada daerah ekosistem akuatik laut memungkinkan besar mereka akan membudidayakan perikanan tambak, pada ekosistem akuatik danau mereka akan membudidayakan perikanan dan peternakan itik, serta pada akuatik rawa mereka akan membudidayakan perkebunan sagu, pertanian sawah, peternakan itik dan kehutanan (Hasansulama, 1983).

Koentjaraningrat (1974) yang dikutip Rahayu (1997), mengidentifikasi mentalitas orang desa yang spesifik di Indonesia yaitu bahwa orang desa biasanya bekerja dalam sektor pertanian dengan mentalitas petani dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Petani mempunyai persepsi waktu yang terbatas serta irama waktu ditentukan oleh cara-cara adat untuk memperhitungkan tahap-tahap aktivitas pertanian dalam lingkaran waktu.
- b. Petani biasanya berkonsep bahwa orang itu harus hidup selaras dengan alam maksudnya mereka tidak merasa tunduk terhadap alam, sebaiknya mereka juga tidak merasa mampu untuk menguasainya.
- c. Sebagian besar dari keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidup petani ditentukan oleh masa kini.
- d. Petani tidak bisa berspekulasi tentang hakekat dari hidup dan hanya berprinsip bahwa manusia itu bekerja keras untuk dapat makan.

- e. Petani menilai tinggi konsep sama rata sama rasa yaitu manusia di dunia pada hakekatnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu perlu mendapat bantuan dari sesamanya, terutama dari kaum kerabatnya dalam masa kesusahan.

Waluyo (1986), menyatakan ciri-ciri sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat pedesaan berhubungan kuat dengan alam disebabkan oleh lokasi geografisnya di daerah desa yang masih alami, menyebabkan mereka banyak dibimbing oleh kepercayaan-kepercayaan dan hukum-hukum alam, seperti dalam pola berfikir dan falsafah hidupnya.
- b. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat pedesaan adalah petani
- c. Komunitas pedesaan biasanya masih kecil dengan kepadatan penduduknya yang kecil.
- d. Penyesuaian terhadap norma-norma sosial lebih tinggi dengan tekanan sosial yang informal, serta nantinya dapat sebagai pengawas sosial.
- e. Homogenitas atau persamaan dalam ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku sering nampak pada masyarakat pedesaan.
- f. Orientasi hidup dan pola berfikir masyarakat desa yang sederhana dan standar kehidupan masih kurang mendapat perhatian.
- g. Dapat menentukan kepemimpinan di daerah pedesaan cenderung banyak ditentukan oleh kualitas pribadi dari individu.
- h. Mobilitas sosial yang berkaitan dengan perpindahan atau pergerakan suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya, mobilitas kerja dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya, mobilitas teritorial dari suatu daerah desa ke kota, dari kota ke desa, atau di daerah desa atau kota itu sendiri, masih belum sering terjadi.
- i. Interaksi sosial di desa masih sangat rendah.
- j. Kesetiakawanan sosial masih bisa dirasakan, walaupun telah banyak dipengaruhi oleh ideologis dan ekonomi.

k. Nilai dan sistem nilai di desa belum dipengaruhi oleh pendidikan formal yang ada di kota.

4. Wisata Minat Khusus Petualangan dan Wisata Alam

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan, proses, dan kaitan-kaitan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan dari orang-orang luar tempat tinggalnya dan tidak dengan maksud untuk mencari nafkah (Fandeli, 1995). Salah satu kategori obyek dan daya tarik dari pariwisata adalah kategori atraksi wisata minat khusus.

Wisata minat khusus adalah suatu bentuk perjalanan wisata dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat, karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis onyek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan wisata tersebut (Read, 1980, Hall dan Weiler, 1992 dalam Anonim, 1995).

Menurut Hall dan Weiler (1992) dalam tulisan Parikesit dan Muliawan (1997) menyatakan bahwa salah satu motivasi wisatawan minat khusus adalah *quality seeking*. *Quality seeking* yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (*rewarding*), nilai pengkayaan atau pengembangan diri (*enriching*), nilai tantangan atau petualangan (*adventuresome*), serta nilai pengetahuan atau wawasan baru (*learning*) (Parikesit dan Muliawan, 1997)

Secara umum potensi obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang menjadi basis bagi pengembangan wisata minat khusus dapat berupa (anonim, 1995):

a. Aspek-aspek alam seperti flora, fauna, fisik geologi, vulkanologi, hidrologi, hutan alam, atau taman nasional maupun kelautan. Atraksi ini kemudian dikemas dalam bentuk wisata arung jeram (*rafting*), penjelajahan hutan (*trecking*), pengamatan burung (*bird watching*), scuba diving, penjelajahan gua-gua alam (*caving*), berselancar, menyelam, dan

sebagainya. Wisatawan akan terlihat secara fisik, mental, dan emosional terhadap ODTW yang dikunjungi tersebut.

- b. Obyek dan daya tarik wisata budaya yang meliputi budaya peninggalan sejarah (*built heritage*) dan budaya kehidupan masyarakat (*living culture*). Atraksi budaya dikemas dalam bentuk wisata budaya peninggalan sejarah (situs arkeologi), wisata pedesaan, wisata budaya eksotik, dan sebagainya. Wisatawan akan berinteraksi langsung dalam kehidupan budaya masyarakat setempat serta belajar berbagai hal dari aspek-aspek budaya yang ada.
- c. Obyek rekreasi buatan seperti wisata olah raga dan rekreasi khusus yang dikembangkan menjadi bentuk wisata golf, wisata pemulihan kesehatan, dan bentuk rekreasi lainnya. Juga bentuk atraksi event/festival khusus seperti Sekaten, Festival Keraton, Kejuaraan Olah raga Dunia dan lainnya, serta wisata agro yang merupakan kegiatan budidaya dan pemanfaatan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Salah satu kelompok produk wisata minat khusus yang paling dominan adalah wisata petualangan, terutama yang berbasis pada potensi obyek dan daya tarik wisata alam (*nature resource based*) (Parikesit dan Muliawan, 1997). Menurut Eagles (1995) dalam tulisan Parikesit dan Muliawan, (1997) mengatakan bahwa wisata petualangan yaitu suatu bentuk perjalanan wisata yang biasanya dilakukan di suatu lokasi yang memiliki atribut fisik yang menekankan pada unsur tantangan, ketegangan, rekreatif, dan pencapaian obsesi atau keinginan seseorang melalui keterlibatan dengan unsur alam.

Parikesit dan Muliawan (1997) mengelompokkan kegiatan wisata minat khusus petualangan menjadi tiga, yaitu:

- a. Wisata petualangan alam hutan dan perairan darat, yang meliputi kegiatan seperti penjelajahan hutan, pengamatan flora dan satwa langka, wisata buru, arum jeram, penelusuran sungai/danau, kayak sungai/danau.

- b. Wisata petualangan alam geologi dan vulkanik, yang meliputi kegiatan seperti pendakian gunung, pengamatan gunung api, penelusuran gua, panjat tebing (*rock climbing*).
- c. Wisata petualangan alam bahari, yang meliputi kegiatan seperti *scuba diving*, *coral viewing*, *surfing*, *sailing*, dan sebagainya.

Wisata minat khusus petualangan, yang selalu berinteraksi dengan alam merupakan bentuk wisata alam (ekowisata), karena dalam wisata petualangan para wisatawan diharuskan terlibat secara fisik terhadap kondisi dan tantangan alam. Wisata alam atau ekowisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati gejala, keunikan, dan keindahan alam di taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam (PP Nomor 18 Tahun 1994 dalam tulisan Qomar, 1997).

Menurut Wall (1994) yang dikutip Fandeli (1999) ekowisata merupakan bentuk perjalanan bertanggung jawab dari wisatawan ke alam yang bertujuan melindungi lingkungan dan bertanggung jawab meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, bahkan dapat pula memberi penyuluhan kepada masyarakat sekitar dan pengelola daerah wisata tersebut.

Menurut Ceballos Lascurain (1991) dalam Brandon (1993) ekowisata dapat meningkatkan aksi konservasi dengan menunjukkan pentingnya daerah alami untuk menghasilkan pemasukan, sebagai sumber peluang kerja dan pendapatan yang cukup baik, serta pada akhirnya berfungsi insentif untuk mencegah praktek-praktek yang merusak. Salah satu kunci yang menentukan ekowisata dapat meningkatkan konservasi sumberdaya alam yaitu tergantung pada seberapa jenis keuntungan yang diterima masyarakat dengan dikaitkan pada perlindungan sumberdaya alam (Brandon, 1993).

5. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alam.

Masyarakat lokal sebagai bagian integral dari kawasan mempunyai potensi untuk ikut berperan serta, baik sebagai subyek yang berkaitan langsung dengan pengembangan obyek wisata maupun sebagai obyek daya

tarik cultural, yang merupakan salah satu motivasi wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata. Menurut Sumahadi (1998), partisipasi masyarakat dalam ekowisata sebagai salah satu kegiatan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari, banyak ditentukan oleh seberapa jauh tingkat manfaat ekonomi yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat terutama di sekitar kawasan ekowisata.

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang mampu meningkatkan kemampuan finansial kawasan konservasi sebagai modal kegiatan konservasi, meningkatkan peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata, serta meningkatkan kepedulian masyarakat akan arti pentingnya upaya-upaya konservasi alam (Adhikerana, 1999).

Menurut Anonim (1995) pariwisata yang bertumpu pada masyarakat (*community based tourism*) bertujuan untuk:

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat dan sekaligus melestarikan identitas serta tradisi lokal.
- b. Meningkatkan pendapatan secara ekonomis dan sekaligus mendistribusikan pada masyarakat lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan wirausaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
- d. Mengembangkan semangat kerja sama sekaligus kompetisi.
- e. Kepemilikan bersama aset dan sumber pariwisata dengan anggota masyarakat.
- f. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penunjang tradisi budaya.

Kegiatan pengembangan ekowisata di kawasan konservasi mampu memberikan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap pengembangan ekonomi rakyat dalam bentuk pemberian peluang usaha dan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar obyek ekowisata (Sumahadi, 1998). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa penyediaan pusat interpretasi dan

pengunjung, mengurus pembagian penghasilan dengan sebagian dari biaya masuk lokasi wisata dialokasikan untuk masyarakat lokal, serta menanam pepohonan, memelihara jalur setapak, dan membangun toko atau warung untuk menjual makanan, minuman, dan souvenir (Brandon, 1993). Partisipasi masyarakat meliputi pemantapan atau pendirian komisi pengelolaan penginapan, pembangkitan kembali komisi pengelolaan hutan secara tradisional, yang bertanggung jawab dalam penegakan peraturan, memberi denda pada pemburu liar, dan mengawasi penebangan kayu, serta masyarakat dapat melakukan kontrol terhadap pembuatan kebijakan (Brandon, 1993).

Ada suatu usulan konsep ekowisata berbasis kemasyarakatan (Horwich dkk, 1993) sebagai berikut:

- a. Ekowisata yang murni harus menginterpretasikan masyarakat lokal sebagai mitra sejajar dalam desain, pelaksanaan, dan setiap aspek dari prospek yang menggunakan lahan dan sumber daya yang merupakan bagian dari pola subsistemnya.
- b. Semua rencana yang mengikutsertakan sumberdaya lokal harus direncanakan dan diterapkan pada level desa, maupun prospek tersebut mempunyai cakupan yang lebih luas.
- c. Penggunaan sumberdaya yang tersedia seperti ketrampilan masyarakat lokal, tenaga buruh, staf dan pemandu wisata.
- d. Kebutuhan wisatawan harus merupakan prioritas kedua setelah usaha pengawetan terhadap sumber daya alam dan pelibatan masyarakat lokal.
- e. Proyek harus berbasis luas dengan derajat partisipasi yang luas pula.
- f. Masyarakat lokal harus berpendidikan, sehingga dapat memberikan arahan-arahan mengenai konservasi dan juga harus diperkuat dalam hal manajemen dan administrasi pekerjaan-pekerjaan jangka panjang.
- g. Rancangan dan cakupan pembangunan harus pada skala yang memadai dan tepat dengan kondisi kehidupan setempat, stuktur sosial, pandangan budaya, pola sub sistem, dan organisasi kemasyarakatan.

- h. Pemerintah dan kelompok konservasi nasional harus secara aktif mendorong masyarakat lokal aktif dalam ekowisata.
- i. Para investor asing harus didorong untuk menanam modal pada proyek ekowisata yang berbasis masyarakat sebagai mitra sejajar dengan masyarakat lokal ataupun investor asing.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian Air Terjun Jumog, yaitu tingkat pendidikan formal responden, potensi seni dan budaya responden, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog, lama tinggal di lokasi sejak umur 17 tahun, jumlah tanggungan keluarga, dan jarak rumah ke lokasi wisata air terjun, pekerjaan pokok, dan penghasilan pokok, pekerjaan sambilan di kegiatan wisata air terjun, penghasilan sambilan di kegiatan wisata air terjun, dan keikutsertaan di kelembagaan desa/dusun, dan keikutsertaan di kelompok Kerja Sadar Wisata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif dan metode inferensial. Metode deskriptif menurut Whitney (1960) dalam Nazir (1988) merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tingkah laku, dan situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung, yaitu menggunakan analisa tabulasi. Metode inferensial melakukan analisis hubungan antara variabel dengan pengujian hipotesis, sehingga kesimpulan penelitian melampaui sajian data kuantitatif, yaitu dengan menggunakan analisis *Chi Square* (Azwar, 1999).

Penelitian ini juga bermetode survei sampel, yang menurut Singarimbun (1987), berarti informasi yang dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekitar obyek wisata alam Air Terjun Jumog di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desa Berjo terbagi menjadi 6 dusun yaitu: Dusun Tagung, Dusun Berjo, Dusun Gandu, Dusun Gero, Dusun Tambak, dan Dusun Tlogo.

Dusun Berjo merupakan daerah yang paling dekat obyek wisata alam Air Terjun Jumog.

C. SUMBER DATA

Data yang diambil dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara langsung dan pengisian kuesioner. Data sekunder didapat dari instansi terkait.

1. Data primer

17

Data primer yang dikumpulkan yaitu data kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal serta keinginan masyarakat lokal bagi pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Jumog yang menunjang pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Jumog.

1. Data kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal, yang meliputi:
 - a. Karakteristik demografi sekitar obyek wisata alam Air Terjun Jumog, meliputi: struktur umur dan jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, kesempatan kerja, dan jarak rumah ke lokasi wisata alam Air Terjun Jumog.
 - b. Karakteristik sosial masyarakat, meliputi: tingkat pendidikan, keahlian dalam seni budaya, lamanya tinggal di desa, dan keaktifan dalam kelompok (lembaga) masyarakat.
 - c. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal, meliputi: sumber pokok mata pencaharian, tanggungan keluarga, penghasilan keluarga, dan penghasilan dari kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog.
2. Data partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog; berupa keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan gotong royong pengelolaan obyek wisata Air Terjun Jumog, dalam usaha jasa wisata seperti: pemandu wisata, penjaga retribusi, usaha parkir, dan usaha souvenir, penjagaan kelestarian obyek wisata, keterlibatan dalam kelompok pengelola usaha pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Jumog, serta usaha pelestarian budaya atau tradisi masyarakat.
3. Data atraksi wisata dan infrastruktur kawasan wisata alam Air Terjun Jumog, yang sekarang sedang dikelola oleh masyarakat lokal. Data ini

diambil dengan pengambilan dokumentasi saat survei langsung di lapangan.

2. Data sekunder

Data sekunder terdiri dari kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, data potensi pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Jumog, dan data pengelolaan dan pengembangan wisata alam Air Terjun Jumog dari instansi yang terkait.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Bahan dan data dalam penelitian ini adalah:

1. Data kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal dan partisipasinya dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog.
2. Keadaan fisik wilayah penelitian, peta administrasi dusun serta data sekunder yang ada.

Untuk mendapatkan bahan dan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner, untuk mengambil data sosial ekonomi masyarakat secara langsung.
2. Alat tulis dan buku, untuk mencatat data di lapangan
3. Kalkulator atau komputer, untuk menghitung data primer
4. Kamera, untuk dokumentasi

E. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *sampling random*, yaitu sampel yang diambil dari populasi yang anggota populasinya mempunyai probabilitas yang sama untuk diambil menjadi anggota sampel dan sampel yang didapat dinamakan *sampel random* (Sudjana, 1975). Penggunaan *sampling*

random dengan alasan populasi bersifat homogen yaitu populasi anggotanya berada dibawah penyebab yang sama (Sudjana, 1975).

Populasi bersifat homogen dengan asumsi masyarakat ketiga dusun tersebut merupakan masyarakat mayoritas petani yang banyak berinteraksi dengan Air Terjun Jumog. Masyarakat Desa Berjo yang sebagian besar petani, telah banyak terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian Air Terjun Jumog walaupun intensitas pada pengelolaan wisatanya masih kurang, tetapi mereka berkepentingan untuk melestarikan Air Terjun Jumog sebagai sumber air bersih.

Obyek wisata alam Air Terjun Jumog dipilih sebagai lokasi, karena Air Terjun Jumog merupakan obyek wisata yang cukup potensial di masa yang akan datang. Obyek wisata ini berdekatan dengan Candi Suku yang merupakan obyek wisata tingkat nasional. Di samping itu pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog yang telah dikelola oleh masyarakat secara langsung dapat dijadikan contoh bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam mengelola obyek wisata alam.

Sampel wilayah (*area sampling*) hanya meliputi tiga dusun yaitu Dusun Berjo, Dusun Tagung, serta Dusun Gandu. Mengingat masyarakat di Dusun Berjo, dan sebagian masyarakat Dusun Tagung yang telah berpartisipasi mengelola dan melestarikan obyek wisata alam Air Terjun Jumog merupakan dusun yang paling berdekatan dan melingkari obyek wisata alam Air Terjun Jumog.

Intensitas sampling yang digunakan agar mendapatkan data yang representatif yaitu tidak boleh kurang dari 10 % dan ada yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum 5 % dari jumlah satuan-satuan elementer dari populasi (Mantra dan Kasto 1982). Dalam penelitian ini intensitas sampling yang digunakan yaitu 10-15 % dengan pertimbangan bahwa derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi cukup seragam sempurna (*completely homogeneous*) yaitu responden di tiga dusun tersebut memiliki homogenitas sosial ekonomi yaitu sebagian besar adalah petani.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang dipergunakan ada dua yaitu tabulasi frekuensi dan tabulasi silang, serta analisis *Chi Square*. Analisis tabulasi dipergunakan untuk menggambarkan kondisi Air Terjun Jumog dan kegiatan kepariwisataan alam Air Terjun Jumog, tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata alam Air Terjun Jumog serta kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

Untuk menggambarkan kondisi Air Terjun Jumog dan kegiatan kepariwisataan alam Air Terjun Jumog dapat dilakukan dengan mendiskripsikan hasil wawancara langsung (interview terbuka) dengan pihak pengelola dan mendiskripsikan hasil dokumentasi kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog berupa foto dan peta kondisi alam Air Terjun Jumog dan sekitarnya. Hal-hal yang perlu dideskripsikan meliputi kondisi Air Terjun Jumog dan sekitarnya secara umum, baik segi historisnya, ekologisnya, maupun fisiknya, serta kegiatan kepariwisataan alam yang sedang berlangsung di Air Terjun Jumog pada saat ini, seperti bentuk-bentuk atraksi wisata, kegiatan pengelolaan wisata, serta kegiatan wisata yang dilakukan oleh para wisatawan.

Menurut Effendi dan Manning (1982), langkah pertama dalam analisis data adalah penyusunan tabel frekuensi untuk semua variabel penelitian untuk menggambarkan karakteristik sampel penelitian dan dianggap menerangkan karakteristik populasi. Tabel frekuensi memuat dua kolom yaitu jumlah frekuensi dan persentase untuk semua kategori, yang disusun mulai dari nilai klasifikasi yang paling kecil sampai yang besar.

Selanjutnya dari daftar pertanyaan kuesioner dilakukan penskoringan. Penskoringan tingkat partisipasi ini dengan ketentuan: (1) bila responden menjawab sering/banyak/ya, setiap hari, maka dinilai dengan 5 poin; (2) bila responden menjawab cukup sering/kadang-kadang, maka dinilai 3 poin; serta (3) bila menjawab tidak pernah ikut/tidak membuka usaha, maka dinilai dengan 1 poin. Kemudian mencari nilai maksimum dan nilai minimumnya. Nilai

maksimum yaitu skor tertinggi yang dapat diraih responden dan nilai minimum yaitu skor terendah yang diraih responden.

Selanjutnya mencari nilai selang (NS) yang besarnya sama dengan nilai maksimum dikurangi nilai minimum dibagi tiga. Setelah nilai selang diketahui selanjutnya mencari rentang tiap-tiap partisipasi dengan ditetapkan sebagai berikut:

- Kategori partisipasi rendah = N_{\min} s/d $(N_{\min}+NS)$; didapat partisipasi ide dengan rentang 10 – 30, partisipasi tenaga 16 – 37, dan partisipasi total 26–60.
- Kategori partisipasi sedang = $(N_{\min}+NS+1)$ s/d $(N_{\min}+2NS)$; didapat partisipasi ide dengan rentang 24 – 36, partisipasi tenaga 38 – 58, dan partisipasi total 61 – 95.
- Kategori partisipasi tinggi = $(N_{\min}+2NS+1)$ s/d N_{\max} ; didapat partisipasi ide dengan rentang 37 – 50, partisipasi tenaga 59 – 80, dan partisipasi total 96 – 130.

Uji statistik sederhana *Chi Square* (X^2) digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal hubungannya dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan mengelola wisata alam Air Terjun Jumog. Menurut Djarwanto dan Subagyo (1981) dan Sudjana (1990), dari tabel frekuensi dibuat tabel silang (*kontingensi*) yang selanjutnya dianalisis dengan statistik sederhana yaitu *Chi Square* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel silang yang terdiri dari dua variabel (kategori), tiap-tiap variabel terdiri dari beberapa alternatif. Variabel I terdiri dari beberapa alternatif yang berkenaan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Variabel II terdiri dari tiga alternatif tingkat partisipasi masyarakat yaitu partisipasi tinggi, sedang dan rendah. Contoh format tabulasi silang untuk melihat dua variabel yang diasumsikan berhubungan adalah sebagai berikut:

		Variabel I Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Lokal		Jumlah
		K1	K2	
Variabel II Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal	Tinggi	n11	n12	n10
	Sedang	n21	n22	n20
	Rendah	n31	n33	n30
Jumlah		n01	n02	n00

2. Menentukan formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatifnya:

Ho : $P_1 = P_2 = \dots = P_k (=P)$; berarti variabel II *independent* (tidak ada pengaruh/hubungan) dengan variabel I

H1 : $P_1 \neq P_2 \neq \dots \neq P_k (\neq P)$; berarti variabel II *dependent* (ada pengaruh/hubungan) dengan variabel I

3. Dipilih *level of significance* tertentu, misalnya 0,01

Kriteria Pengujian:

Ho diterima apabila $X^2 \leq X^2_{(a; b-1, k-1)}$

Ho ditolak apabila $X^2 > X^2_{(a; b-1, k-1)}$

4. Berbagai nilai X^2 dengan a tertentu dan derajat kebebasan $dk = (b-1)(k-1)$ dapat dilihat pada tabel X^2 .

5. Dari sampel yang diambil atau hasil pengamatan yang dilakukan kemudian mencari nilai X^2 dengan mencari dahulu frekuensi teoritis dengan rumus:

Dengan:

f_t : frekuensi teoritis

n_B : jumlah seluruh responden dalam baris ke-x

n_K : jumlah seluruh responden dalam kolom ke-x

N : jumlah responden keseluruhan dari sampel populasi

Frekuensi teoritis ini dapat untuk menentukan boleh tidaknya analisis *Chi Square* yaitu ft harus lebih besar dari 5 untuk setiap sel (kotak) yang ada. Bila ada $ft < 5$, maka hanya boleh ada satu diantara 5 sel (kotak) atau lebih dan bila $ft < 5$ lebih dari satu kotak, maka diperlukan penggabungan kolom atau baris. Penggabungan ini menurut kedekatan masalah atau secara teori pantas atau dapat diterima untuk digabungkan (Garson, 1971 dalam Effendi dan Manning, 1982; Sudjana, 1990).

Dengan:

n_{bk} : jumlah responden pada baris ke-b dan kolom ke-k (frekuensi amatan)

$ft (n_{bk})$: nilai frekuensi teoritis pada baris ke-b dan kolom ke-k

Dari hasil perhitungan banyak ditemukan nilai $ft < 5$ dari tiap kelompok dusun yang dianalisis, maka diperlukan penggabungan baris atau kolom. Karena penggabungan baris tidak dimungkinkan, maka dilakukan penggabungan kolom yaitu penggabungan beberapa alternatif kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

Menurut Garson (1971) dalam Effendi dan Manning (1982) syarat lain untuk dapat melakukan analisis *Chi Square* yaitu jumlah sampel minimal yaitu 20 responden serta tiap sel (kotak) minimal harus ada satu responden atau frekuensi amatannya (n_{bk}) harus ≥ 1 .

6. Kesimpulan: Membandingkan hasil perhitungan dalam langkah 5 dengan kriteria pengujian dari langkah 4, diambillah kesimpulan, apakah H_0 diterima atau ditolak.

Jika X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel, H_0 diterima, berarti tidak ada beda nyata (*non significant*) pada tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, atau tidak ada hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya. Apabila X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, H_0 ditolak, berarti ada beda nyata pada tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya atau ada hubungan signifikan antara tingkat partisipasi dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya.

Menurut Effendi dan Manning (1982) bila dua variabel berbeda nyata, maka diperlukan pengujian keeratan hubungan antara dua variabel tersebut dengan rumus:

Dengan:

C : koefisien kontingensi

X^2 : X^2 hitung dari analisa *Chi Square*

N : banyaknya sampel penelitian

Maka besar nilai K berarti hubungan antara dua variabel makin erat. C tidak melebihi nilai 1,00.

Menurut Sudjana (1990), supaya harga koefisien kontingensi yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai tingkat asosiasi (keeratan hubungan) antar variabel, maka perlu dibandingkan dengan koefisien kontigensi maksimum yang dihitung dengan rumus sebagai berikut.

Dengan:

C_{maks} : koefisien kontigensi maksimum

M : jumlah minimum antara banyaknya baris atau kolom

Apabila nilai koefisien kontigensi mendekati nilai koefisien kontigensi maksimum, maka makin besar tingkat asosiasi antar variabel. Maksudnya, faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kepariwisataaan di Kabupaten Karanganyar

Karanganyar semula berupa Dukuh kecil yang berada di bawah kekuasaan Sunan Paku Buana II. Dukuh ini dibangun pada tanggal 16 Maulud 1670 J atau 19 April 1745 M. Melalui perjanjian Gianti pada tanggal 13 Februari 1755 yang membagi Bumi Mataram menjadi dua wilayah Kasultanan dan Kasunanan. Dukuh Karanganyar yang berada di wilayah Sukowati Selatan itu kemudian berada di bawah kekuasaan Kasultanan Jogjakarta (Pangeran Mangkubumi, 1755-1792). Dalam perkembangannya, berdasarkan *staatsblad* 1847 No. 30, wilayah Karanganyar ditetapkan menjadi bagian dari wilayah Surapraja Mangkunegaran yaitu menjadi *onderregentschap*. Status ini dirubah lagi menjadi *regentschap* (Kabupaten) ketika Mangkunegara VII berkuasa (1916-1944). Dengan demikian sejak tanggal 18 November 1917, Karanganyar menjadi wilayah Kabupaten dengan nama “Kabupaten Karanganyar”.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Tengah yang memiliki pesona keindahan alam pegunungan. Terletak di sebelah barat Gunung Lawu pada posisi 110°40’ 110°70’ bujur timur dan 7°28’ 7°46’ lintang selatan dan ketinggian 511 M di atas permukaan laut, beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 22° C - 31° C.

Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378.637 hektar, yang terbagi dalam 17 wilayah Kecamatan dan 177 wilayah Desa/Kelurahan, dengan batas wilayah sebelah utara: Kabupaten Sragen; sebelah timur: Propinsi Jawa Timur; sebelah selatan: Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sukoharjo; dan di sebelah barat” Kotamadya Surakarta dan Kabupaten Boyolali. Kabupaten Karanganyar mudah dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan, ± 15 km dari kota budaya Surakarta dan ± 25 km dari bandara Adi 26 Sumarmo.

Potensi Kabupaten Karanganyar yang prioritas dalam pengembangannya adalah bidang industri, pertanian dan pariwisata. Di bidang pariwisata khususnya Kabupaten Karanganyar memiliki banyak aset wisata yang potensial, baik wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan, atraksi wisata yang sudah berkembang maupun yang masih dalam binaan. Dengan semboyan “**KARANGANYAR TENTERAM**”, yang berarti Kabupaten Karanganyar yang Tenang, Teduh, Rapi, Aman, dan Makmur. Serta berbagai prestasi di bidang kebersihan kota, Kabupaten Karanganyar telah memperoleh “Adipura” tahun 1994, hingga menjadikan Kabupaten Karanganyar semakin mempesona untuk dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Berbagai potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Karanganyar, baik obyek wisata, atraksi wisata budaya dan pariwisata, antara lain:

a. Puncak Lawu

Setiap bulan Sura, tempat ini banyak dikunjungi orang. Mereka berkeyakinan bahwa bermeditasi di puncak Lawu pada bulan Sura maka segala permohonannya akan terkabul. Bagi keluarga keraton Kasunanan, puncak Lawu menjadi tempat yang sakral, yaitu sebagai tempat “muksa”-nya Raja Brawijaya V. Raja Majapahit terakhir (abad ke-15) yang kemudian bergelar Sunan Lawu. Setiap tahun, keraton mengadakan upacara khusus yang disebut “Labuhan”. Untuk mencapai puncak Lawu wisatawan bisa menempuh jalur lewat Cemara Sewu atau Cemara

Kandang. Kemudian diteruskan dengan menyusur jalan setapak melalui lereng perbukitan Gunung Lawu di areal hutan yang sangat luas dengan panorama pemandangan yang indah.

b. Air Terjun Grojogan Sewu

Air Terjun 'Grojogan Sewu' terletak pada ketinggian 1.100 M di atas permukaan laut, memiliki keindahan alam air terjun alami setinggi 81 M. Tempat ini dikelilingi oleh hutan lindung yang sangat luas dan sejuk serta dilengkapi dengan fasilitas rekreasi keluarga. Untuk menuju lokasi air terjun, pengunjung dapat lewat jalan setapak di sela-sela hutan pinus yang banyak dihuni sejumlah satwa kera. Kompleks air terjun Grojogan Sewu Tawangmangu merupakan areal hutan seluas 20 Ha, berada di bawah pengelolaan lembaga Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Bogor. Sedangkan perusahaan obyek wisata dipercayakan kepada PT. Duta Indonesia Djaya sejak tahun 1969.

c. Candi Suku

Candi Suku terletak di Desa Berjo, Ngargoyoso pada ketinggian 910 M di atas permukaan laut. Candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit akhir sekitar abad ke-15 (1437 M). Bekas tempat suci agama Hindu ini hingga sekarang masih disakralkan oleh sebagian masyarakat. Bentuk bangunan candi, tata ruang kompleks bangunan candi, relief, dan patung-patung Candi Suku menunjukkan kekhasan peninggalan sejarah ini. Bahkan terdapat lukisan "erotis" simbol Lingga dan Yoni, yang divisualisasikan secara jelas. Yaitu sebagai lambang kesuburan dan keabadian. Disini juga ditemukan relief yang menggambarkan cerita Garudeya dan Sudhamala yang melambangkan "pembebasan".

d. Taman Hutan Raya (Tahura)

Merupakan satu-satunya Taman Hutan Raya (Tahura) yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Obyek wisata ini terletak di sekitar Candi Suku, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Dalam Taman Hutan Raya (Tahura) itu terdapat berbagai jenis flora dan fauna,

yang sebagian diantaranya merupakan flora dan fauna yang langka. Di samping arena rekreasi, Taman Hutan Raya (Tahura) ini baik untuk kegiatan penelitian dan perkemahan.

e. Sapta Tirta Pablengan dan Cumpleng

Sumber air hangat banyak terdapat di Kabupaten Karanganyar, tetapi baru dua buah yang dapat dikelola. Yaitu Sapta Tirta Pablengan dan Pemandian Cumpleng.

Sapta Tirta Pablengan berlokasi di Desa Pablengan, Kecamatan Matesih, dengan latar belakang perbukitan yang bernama Ago Tilosso, selain menyajikan pemandian air yang berkadar belerang tinggi, di lokasi itu terdapat 7 (tujuh) jenis mata air. Yaitu: 1. Air Hangat; 2. Air Dingin; 3. Air Hidup; 4. Air Mati; 5. Air Soda; 6. Air Asin; dan 7. Air Urus-Urus.

Sedangkan pemandian air hangat Cumpleng berada di Desa Plumbon, Tawangmangu merupakan sumber air yang mengandung zat belerang, zat besi, dan zat-zat yang lain yang bermanfaat untuk penyembuhan penyakit kulit dan rematik. Fasilitas yang ada disana, antara lain: pemandian terbuka dan tertutup dan juga arena bermain anak-anak.

f. Agrowisata Holtikultura dan Agrowisata Buah & Bunga

Daya tarik pada panorama alam yang indah, perkebunan dan aktivitas masyarakat desa. Misalnya, panorama perkebunan karet di wilayah Mojogedang, kebun teh di Kemuning dan Jenawi, dan kebun tanaman obat di Tawangmangu.

Agrowisata yang di kembangkan di Kabupaten Karanganyar antara lain meliputi buah-buahan, seperti: Salak Pondoh Tawangmangu, Salak Poning (Salak Pondoh Kemuning), Kebun Rambutan Pendem (Mojogedang). Disamping itu juga dikembangkan Kebun Bunga Rakyat (Kalisoro, Tawangmangu), serta Kebun Bunga Krisan yang ada di Ngargoyoso.

g. Grebeg Suku

Merupakan peringatan bersih desa. Grebeg Suku diselenggarakan dalam rangka melestarikan tradisi budaya atau adat masyarakat Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, yang diperingati setiap hari Jumat Kliwon bulan Mulud (Rabiul Awal). Prosesi pelaksanaan upacara Grebeg Suku dipusatkan di Taman Hutan Raya (Tahura) sebelah Candi Suku.

h. Pertapaan Pringgondani dan Sendang Temanten

Pertapaan ini terletak di Kalurahan Blumbang Tawangmangu dengan ketinggian 1300 m dpl. Bagi masyarakat setempat pertapaan ini diyakini adalah tempat bersemayamnya Eyang Koconegoro yang kemudian dijadikan dayang desa. Dalam perhitungan kalender Jawa, setiap jatuh Wuku Mandasiya yaitu hari selasa kliwon selalu diadakan upacara adat Mandasiya yang sangat meriah. Dan hari-hari biasa yang dianggap keramat adalah malam jumat kliwon dan selasa kliwon, dimana banyak pengunjung yang bersemedi dan bertirakat. Sebelum melakukan semedi peziarah membersihkan diri di sendang temanten mandi di Pancuran Pitu, kolam, atau Sendang Penganten yang letaknya tidak jauh dari pertapaan. Disendang ini para peziarah membersihkan diri sambil mengucapkan salam. Dibagian lain terdapat bangunan berbentuk joglo dan ditengahnya terdapat sebuah petilasan yang digunakan peziarah untuk memanjatkan suatu permohonan.

2. Sejarah ditemukannya Air Terjun Jumog

Air Terjun Jumog ini terletak di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Air Terjun Jumog ini berada di tanah kas Desa Berjo yang kondisi alamnya sangat sulit dijangkau oleh masyarakat karena hanya ada jalan setapak untuk bisa sampai ke tempat itu dan juga masih ditumbuhi dengan pohon-pohon yang rimbun dan masih alami. Selain itu konon katanya di sekitar Air Terjun Jumog itu

sering ditemukan tulang-tulang binatang yang berserakan, yang mana ditengarai di tempat tersebut masih banyak terdapat binatang buas. Hal inilah yang menyebabkan mengapa tempat itu tidak pernah didatangi oleh warga desa.

Pada tahun 1992, warga mengetahui bahwa di tempat itu terdapat suatu potensi wisata. Tetapi setelah diberitahukan kepada Pemerintah Daerah, ternyata tidak ada respon. Sehingga upaya untuk mengembangkan suatu potensi wisata yang baru tersebut terhenti sampai di situ. Kemudian pada tahun 2004, Giyono selaku Kepala Dusun Jumog mempunyai ide pemikiran untuk mengembangkan air terjun tersebut. Setelah memberitahu Kepala Desa dan perangkat-perangkatnya. Kemudian hal itu dirembug bersama dengan Lembaga Desa, dan setelah menemukan titik terang barulah dibuat sebuah team untuk membahas masalah itu.

Setelah masyarakat dikumpulkan dan dijelaskan mengenai rencana ini, masyarakat mengembalikan sepenuhnya kepada Pemerintah Desa bagaimana baiknya. Masyarakat sepenuhnya mendukung rencana dari Pemerintah Desa Berjo. Dalam rapat ini masyarakat ditawarkan siapa yang mau berinvestasi pada obyek wisata baru itu, tetapi masyarakat tidak ada yang mau. Kemudian hal ini ditawarkan kepada Bapak Abdullah Farad Abdad yang merupakan warga keturunan Arab, yang telah lama bermukim di Desa Berjo. Ternyata Bapak Abdullah sanggup dan mau untuk berinvestasi pada obyek wisata tersebut dengan syarat-syarat yang telah dia ajukan. Yaitu dengan pembagian hasil investor dan Pemerintah Desa berbanding 60:40, dan Pemerintah Desa menyetujuinya. Akhirnya diadakan program pembersihan dan pembukaan lokasi di daerah air terjun tersebut, yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Berjo. Waktu pelaksanaan program itu adalah bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2004. Setelah dibuka dan dibersihkan akhirnya obyek wisata tersebut diberi julukan “Surga yang Hilang”. Hingga akhirnya Air Terjun Jumog yang terletak di tanah seluas 6 Ha itu diresmikan oleh Ibu. Hj. Rina Iriani selaku Bupati Karanganyar pada tanggal 7 Agustus 2004.

Dengan partisipasi masyarakat yang tinggi diharapkan Air Terjun Jumog menjadi suatu obyek wisata andalan di Kecamatan Ngargoyoso pada khususnya dan Kabupaten Karanganyar pada umumnya.

3.

Keadaan Umum Desa Berjo

1 Lokasi Daerah Penelitian

Desa Berjo terletak di lereng Gunung Lawu. Secara administratif Desa Berjo termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah.

Jarak Desa Berjo dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- Jarak dengan pusat pemerintahan Kecamatan Ngargoyoso 3 km ke arah utara.
- Jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Karanganyar 17 km ke arah barat.
- Jarak dengan pusat pemerintahan Propinsi Semarang 130 km ke arah barat.

Desa Berjo sudah memiliki sarana transportasi yang memadahi berupa jalan yang baik dan transportasi yang lancar. Dengan keberadaan alat transportasi yang lancar maka jarak dengan daerah-daerah lainnya menjadi mudah ditempuh.

Desa Berjo dapat ditempuh melalui jalur Solo - Karanganyar (kota). Desa Berjo merupakan salah satu desa yang dikenal memiliki potensi wisata yang mengagumkan di Kabupaten Karanganyar. Transportasi ke Desa Berjo yang dari arah Solo dapat ditempuh relatif mudah karena sudah ada bus pedesaan yang mempunyai rute trayek ke daerah tersebut. Wisatawan yang datang dari arah Solo bisa langsung naik bus dari terminal Tirtonadi, Solo yang menuju Karanganyar atau tepatnya ke Terminal Karangpandan. Kemudian oper dari Terminal Karangpandan dan naik bus jurusan Ngargoyoso. Sesampainya di dekat papan petunjuk ke arah "Air Terjun Jumog" hanya ada satu jenis angkutan yang ada untuk menuju ke lokasi "Air Terjun Jumog" tersebut yaitu ojek.

Perjalanan ke Desa Berjo dari Karanganyar memakan waktu sekitar 30 menit. Sedangkan dari Solo memerlukan waktu sekitar 1 jam perjalanan. Dalam perjalanan dari kota ke Desa Berjo akan melintasi jalan yang berkelok-kelok dengan tekstur alam yang ekstrim serta keindahan alam Gunung Lawu yang sangat mempesona akan keasliannya.

2 Batas Desa

Desa Berjo mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Girimulyo
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tengklik, Tawangmangu
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Puntukrejo
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Lawu

3 Keadaan Geografis

Desa Berjo mempunyai ketinggian tanah 1.000 M dari permukaan laut. Dilihat dari ketinggian tanah dari permukaan laut, maka desa ini termasuk daerah dataran tinggi. Suhu udara rata-rata adalah 23°C. Struktur tanah di desa ini rata-rata subur. Oleh karena itu pertanian sangat cocok diterapkan di wilayah ini.

4 Luas dan Pembagian Wilayah

Luas wilayah Desa Berjo meliputi tanah seluas 1.623,865 Ha yang terbagi menjadi 6 dusun atau lingkungan, yaitu:

- a. Dusun Tagung
- b. Dusun Berjo
- c. Dusun Gandu
- d. Dusun Gero
- e. Dusun Tambak
- f. Dusun Tlogo

Luas tanah tersebut mempunyai status sebagai berikut:

- a. Tanah bersertifikat : 376,166 Ha
- b. Tanah belum bersertifikat : 424,7276 Ha

Desa Berjo memiliki model pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang biasa disebut dengan sebutan 'Pak Lurah'. Desa Berjo ini sendiri terbagi menjadi 15 RW dan 50 RT.

4. Keadaan Tanah

Tanah Kering

- a. Pekarangan / bangunan : 81,712 Ha
- b. Tegal / kebun : 191,865 Ha

Tanah Hutan

- a. Hutan Lindung : 1.236 Ha

Tanah Keperluan Fasilitas Umum

- a. Lapangan Olahraga : 0,45 Ha
- b. Pemakaman : 4 Ha

Tanah Keperluan Fasilitas Sosial

- a. Masjid / Mushola / Gereja : 0,40 Ha
- b. Sarana Kesehatan : 0,04 Ha
- c. Sarana Sosial : 0,50 Ha

Tanah Sawah

- a. Irigasi sederhana : 8,4 Ha

Lain-lain : 13, 735 Ha

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

Dari data monografi Desa Berjo dapat diketahui bahwa tekstur tanah di Desa Berjo adalah tanah kering dan digunakan untuk pertanian tegalan/kebun. Hal ini karena Desa Berjo merupakan daerah pegunungan yang sesuai untuk perkebunan. Luas tanah yang digunakan untuk usaha pertanian adalah 191,865 Ha. Sedangkan Desa Berjo mempunyai hutan lindung seluas 1.236 Ha yang masih alami.

5. Keadaan Penduduk

- 1 Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Berjo sampai dengan bulan Juni 2005 terhitung 5.496 jiwa, terbagi dalam 1.191 KK (Kepala Keluarga).

2 Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dijadikan petunjuk bagi kemungkinan perkembangan penduduk suatu daerah di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Berjo menurut golongan umur dan jenis kelamin dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Komposisi Penduduk Desa Berjo
menurut Golongan Umur & Jenis Kelamin

Golongan Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 9	407	407	814
10 – 14	211	209	420
15 – 19	204	205	409
20 – 29	407	405	812
30 – 39	409	408	817
40 – 49	409	410	819
50 ke atas	705	701	1.406
Jumlah	2.752	2.745	5.497

Sumber: Data Monografi Desa Berjo. 2008.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah terbesar penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin adalah pada kelompok umur 50 tahun ke atas yaitu sebesar 1.406 jiwa. Dimana jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki adalah 2.752 jiwa, lebih besar dari jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebesar 2.745 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan angka ketergantungan penduduk usia non produktif dan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif tidak begitu besar. Dimana jumlah penduduk usia produktif (15-49 th) sebanyak 2857 jiwa masih lebih besar dibanding penduduk usia non produktif (0-15 dan diatas 50 th) sebanyak 2640 jiwa.

3 Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Desa Berjo menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	52
2.	TNI / POLRI	1
3.	Swasta	330
4.	Wiraswasta / Pedagang	217
5.	Tani	2.940
6.	Pertukangan	115
7.	Buruh Tani	117
8.	Pensiunan	10
9.	Angkutan	7
10.	Jasa	8
	JUMLAH	3.797

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Berjo bermata pencaharian sebagai tani, yaitu sebesar 2.940 orang, sedangkan jenis pekerjaan lain jumlahnya relatif sedikit. Penduduk desa Berjo sebagian besar bekerja mandiri dan tidak tergantung pada usaha orang lain. Perbandingan antara penduduk yang telah bekerja sebanyak 3.797 orang dengan yang belum bekerja dan tidak bekerja sebanyak 604 orang cukup seimbang bahkan cenderung lebih banyak yang telah bekerja.

4 Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3
Komposisi Penduduk Desa Berjo menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tamat Sarjana / S1 / D4	123	2,53 %

2.	Tamat Akademi / D1 – D3	98	2,01 %
3.	Tamat SLTA / MA / Sederajat	878	18,04 %
4.	Tamat SLTP / MTS / Sederajat	1.342	27,57 %
5.	Tamat SD / MI / Sederajat	1.907	39,17 %
6.	Tamat TK	66	1,36 %
7.	Tidak Tamat SD / MI / Sederajat	432	8,87 %
8.	Pondok Pesantren	12	0,25 %
9.	Kursus / Ketrampilan	10	0,21 %
	Jumlah	4.868	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

Adapun persebaran tingkat pendidikan penduduk di desa Berjo dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah tersebar adalah penduduk tamatan SD yaitu 39,17 persen dari seluruh jumlah penduduk. Dalam hal ini dari semua penduduk tamatan SD tentu ada pula yang pernah duduk di bangku SLTP walaupun tidak tamat. Demikian pula terhadap tamatan SLTP ada yang pernah duduk di bangku SLTA, serta ada pula yang pernah menduduki bangu perguruan tinggi walaupun tidak tamat.

Bagi warga yang belum tamat SD tentunya mereka masih melanjutkan sekolah dan umunnya masih anak-anak usia sekolah SD. Bagi penduduk yang tidak sekolah dan tidak sekolah pada jenjang diatasnya umunnya menghadapi kendala dari faktor usia, waktu atau biaya sekolah, walaupun mungkin ada yang berminat melanjutkan sekolah. Banyaknya tamatan SLTA dan perguruan tinggi dalam tabel diatas, hal ini menunjukkan sudah adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal, mengingat letak desa Berjo yang berada di lereng gunung. Keinginan sekolah anak-anak sangat tinggi yang rela menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

5 Komposisi Penduduk menurut Agama

Tabel 4.4
Komposisi Penduduk Desa Berjo menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Islam	5.495	99,98 %

2.	Kristen	-	-
3.	Khatolik	1	0,02 %
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	5.496	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

Data di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Berjo mayoritas adalah pemeluk agama Islam, yaitu sekitar 5.495 orang. Dan lainnya yaitu pemeluk Khatolik hanya 1 orang.

6 Perangkat Desa

Desa Berjo memiliki Badan Perwakilan Desa yang beranggotakan 13 orang. Sedangkan jumlah Perangkat Desa berjumlah 14 orang, yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Perangkat Desa Berjo dan Susunannya

No.	Bidang	Jumlah Orang
1.	Sekdes / Seklur	1
2.	Kepala Urusan / Kepala Seksi	4
3.	Kepala Dusun / Lingkungan	6
4.	Staff / Pembantu Kaur	3
	Jumlah	14

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

6. Sarana dan Prasarana Desa Berjo

1 Sarana Peribadatan

Sebagian besar dan hampir semua masyarakat di Desa Berjo memeluk agama Islam yaitu dengan jumlah pemeluk sebanyak 5.495 orang, sedangkan agama Katholik sebanyak 1 orang dan pemeluk agama lain tidak ada. Sementara itu sarana peribadatan berupa masjid cukup banyak, sedangkan tempat peribadatan lain belum terdapat di Desa Berjo ini.

Tabel 4.6
Sarana Peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	19
2.	Mushola	1
3.	Gereja	-
4.	Vihara	-
5.	Pura	-
	Jumlah	20

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

2 Sarana Pendidikan

Jumlah tempat pendidikan yang ada dalam suatu daerah dapat dijadikan tolak ukur kemajuan suatu daerah. Sarana pendidikan yang ada di Desa Berjo dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
		Buah	Buah	
1.	Kelompok Bermain	-	-	-
2.	TK	3	1	4
3.	SD / MI	2	1	3
4.	SLTP / MTS	-	1	1
5.	SLTA / MA	-	-	-
6.	Akademi	-	-	-
7.	Institut / Sekolah Tinggi	-	-	-
8.	Universitas	-	-	-
	Jumlah	5	3	8

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

Sarana pendidikan di Desa Berjo masih sangat kurang, sehingga untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi penduduk Desa Berjo harus keluar daerah.

3 Sarana Transportasi dan Perhubungan

Sarana perhubungan dan transportasi adalah sarana yang sangat penting untuk mendukung kelancaran aktivitas dan mobilitas penduduk. Kondisi jalan di Desa Berjo secara keseluruhan bisa dibilang baik. Hampir semua telah di aspal. Sehingga untuk akses ke luar tidak

mengalami kesulitan. Sarana transportasi untuk ke daerah ini pada umumnya adalah bus umum.

Tabel 4.8
Sarana Transportasi & Perhubungan

No.	Alat Transportasi	Jumlah
1.	Sepeda	30
2.	Sepeda Motor	320
3.	Dokar / Delman	-
4.	Kendaraan beroda tiga	-
5.	Angkudes / Angkota	-
6.	Mobil Pribadi	25
7.	Bus Kota	-
8.	Bus Umum	-
9.	Truk	4
10.	Lain-lain	-
	Jumlah	379

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

Pemilikan sarana transportasi di Desa Berjo sudah memadai, tetapi transportasi yang paling banyak dipergunakan adalah sepeda motor karena daerah tersebut mempunyai kondisi geografis yang naik turun.

4 Sarana Perdagangan / Jasa

Tabel 4.9
Sarana Perdagangan / Jasa

No	Sarana	Jumlah
1.	Pasar Desa	-
2.	Toko	10
3.	Warung	6
4.	Kaki Lima	5
5.	Bidan	1
	Jumlah	22

Sumber: Data Monografi Desa Berjo, 2008.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah sarana perdagangan dan jasa di Desa Berjo masih minim. Karena sarana perdagangan ini

merupakan salah satu pendukung sektor perekonomian penduduk dan penunjang perkembangan pariwisata di wilayah itu.

7. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Responden

Masyarakat sekitar Air Terjun Jumog seperti Dusun Berjo, Dusun Tagung dan Dusun Gandu yang dijadikan sampel penelitian memperlihatkan suatu kondisi sosial ekonomi yang masih sederhana. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya tingkat pendidikan, masih sedikitnya sarana komunikasi dan perhubungan dan sebagainya.

Parameter sosial ekonomi dan budaya, yang dijadikan acuan untuk melihat keragaman kondisi tingkat partisipasi masyarakat pada pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog, dapat memperlihatkan karakter responden (*sampel*) yang dijadikan obyek penelitian. Karakter ini juga dapat memperlihatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata alam Air Terjun Jumog secara keseluruhan.

7.1. Tingkat pendidikan formal

Tingkat pendidikan formal responden terendah dilokasi penelitian terdiri dari tidak pernah menduduki SD, belum pernah menamatkan SD, serta belum pernah mengikuti program paket A, sedangkan yang tertinggi adalah SMU. Dari seluruh responden terlihat bahwa komposisi tingkat pendidikan responden meliputi SD (76,67 %) disusul tingkat SMTP (11,11 %) dan tidak ada yang lulus dari PT/Akademi (0 %). Secara jelasnya data di lapangan mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan formal di ketiga dusun

Tingkat Pendidikan		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
0-6 tahun	Tidak Sekolah	0	0,00	0	0,00	4	4,44	4	4,44
		24	26,6	21	23,3	24	26,6	69	76,6

	SD		7		3		7		7
> 6 tahun	SMP	2	2,22	7	7,78	1	1,11	10	11,1
	SMU	4	4,44	2	2,22	1	1,11	7	1 7,78
Total		30	33,3 3	30	33,3 3	30	33,3 3	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.2. Lama tinggal responden di dusun sejak umur 17 tahun

Dalam penelitian ini lama tinggal responden di lokasi penelitian dibagi tiga kelompok dengan nilai selang sebanyak lima tahun yaitu 1-5 tahun, 6-10 tahun dan lebih dari 10 tahun. Rata-rata responden telah lama tinggal di lokasi penelitian ini (80%). Data parameter lama tinggal responden di lokasi wisata sejak umur produktif yaitu 17 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11. Sebaran responden menurut lama tinggal sejak umur 17 tahun di ketiga dusun

Lama tinggal di lokasi sejak umur 17 tahun		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
0-5 tahun	1-5 tahun	4	4,44	1	1,11	1	1,11	6	6,67
	6-10 tahun	4	4,44	6	6,67	2	2,22	12	13,3 3
> 10 tahun		22	24,4 4	23	25,5 6	27	30,0 0	72	80,0 0
Total		30	33,3 3	30	33,3 3	30	33,3 3	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.3. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga responden sangat beragam berdasarkan kriteria jumlah optimal keluarga berencana yaitu 3 jiwa dengan 2 anak dan 1 istri. Sehingga ditentukan menjadi tiga kelompok yaitu 1-3 jiwa, 4-6 jiwa, dan > 6 jiwa. Terlihat responden memiliki tanggungan keluarga 4-6 jiwa sebesar 52,22% kemudian 1-3 jiwa (38,89 %). Untuk lebih jelasnya data sebaran responden dalam parameter jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.12. Sebaran responden menurut jumlah tanggungan keluarga di ketiga dusun

Jumlah Tanggungan keluarga		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1-3 jiwa	1-3 jiwa	10	11,1 1	13	14,1 4	12	13,1 3	35	38,8 9
> 3 jiwa	4-6 jiwa > 6 jiwa	17 3	18,8 9 3,33	12 5	13,3 3 5,56	18 0	20,0 0 0,00	47 8	52,2 2 8,89
Total		30	33,3 3	30	33,3 3	30	33,3 3	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.4. Jarak lokasi obyek wisata alam Air Terjun Jumog dari rumah responden

Dalam penelitian ini responden menyebar acak di tiga tempat dengan jarak yang bervariasi yaitu 0-900 meter, 900-1800 meter, dan lebih dari 1800 meter dari rumah responden sampai dengan tangga pertama menuju Air Terjun Jumog. Terlihat bahwa responden terbanyak memiliki jarak rumah dari Air Terjun Jumog adalah 900-1800 meter sebesar 50% disusul 0-900 meter sebesar 44,44 %.

Untuk lebih jelasnya sebaran responden menurut jarak ke lokasi obyek wisata adalah sebagai berikut

Tabel 4.13. Sebaran responden menurut jarak rumah responden ke lokasi obyek wisata Air Terjun Jumog di ketiga dusun

Jarak rumah ke lokasi obyek wisata Air Terjun Jumog		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
0-900 m	0-900 m	13	14,14	12	13,13	15	16,67	40	44,44
> 900 m	900-1800 m	13	14,44	17	18,89	15	16,67	45	50,00
	> 1800 m	4	4,44	1	1,11	-	7	5	0
Total		30	33,33	30	33,33	30	33,33	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.5. Potensi seni budaya responden

Dalam penelitian ini potensi seni budaya merupakan parameter yang baik untuk melihat potensi desa secara umum (kasar) dalam menunjang wisata budaya. Potensi budaya responden yang ada di ketiga dusun tersebut misalnya jatilan (8,89 %), campursari/tetembangan (23,33 %), seni kerajinan kayu dan oleh-oleh makanan khas dusun (13,33 %), tetapi yang tidak memiliki potensi ini sebesar 54,44 %. Untuk lebih jelasnya data sebaran potensi seni budaya tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.14. Sebaran responden menurut potensi seni budaya responden di ketiga dusun

Potensi seni budaya responden		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tidak		18	20,00	11	12,22	20	22,22	49	54,44
Punya	Tetembang	6	6,67	12	13,33	3	3,33	21	23,33
	Tari/jatilan	3	3,33	2	3	3	3,33	8	3
	Ukir kayu	3	3,33	5	2,22	4	4,44	12	8,89
Total		30	33,33	30	33,33	30	33,33	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.6. Pengetahuan responden tentang sejarah Air Terjun Jumog

Melestarikan Air Terjun Jumog disamping melestarikan bentuk fisik air terjun juga sejarah Air Terjun Jumog itu sendiri. Terlihat bahwa responden cukup tahu akan sejarah Air Terjun Jumog sebesar 63,33 % kemudian yang tahu banyak sebesar 24,44 % dan tidak tahu sama sekali 12,22 %. Untuk lebih jelasnya data responden menurut pengetahuan sejarah Air Terjun dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.15. Sebaran responden menurut pengetahuan responden tentang sejarah Air Terjun Jumog di ketiga dusun

Pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tidak tahu	Tidak tahu	1	1,11	2	2,22	8	8,89	11	12,2
Cukup tahu	Sedikit sedang	20	22,2	22	24,4	15	16,6	57	2
			2		4		7		63,3
Tahu banyak		9	10,0	6	6,67	7	7,78	22	24,4
			0						4
Total		30	33,3	30	33,3	30	33,3	90	100
			3		3		3		

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.7. Pekerjaan pokok responden

Mata pencaharian pokok responden cukup bervariasi, walaupun masih didominasi oleh pertanian (73,33 %). Pekerjaan selain petani murni yaitu buruh (11,11 %), perajin kayu (5,56 %), pegawai baik negeri maupun swasta (5,56 %), dan wiraswasta atau berdagang (4,44 %), selain juga bertani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.16. Sebaran responden menurut pekerjaan pokok responden di ketiga dusun

Pekerjaan pokok responden		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tani		20	22,2	22	24,4	24	26,6	66	73,3
			2		4		7		3
Lainnya	Buruh	4	4,44	4	4,44	2	2,22	10	11,1
	Perajin kayu	4	4,44	1	1,11	-	0,00	5	1
	Pegawai	1	1,11	1	1,11	3	3,33	5	5,56
	Swasta(dagang	1	1,11	2	2,22	1	1,11	4	5,56

)									4,44
Total	30	33,3 3	30	33,3 3	30	33,3 3	90	100	

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.8. Pekerjaan sambilan pada kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog

Pekerjaan sambilan responden yang dimaksud adalah pekerjaan sambilan responden, yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan langsung seperti pemandu, keamanan, atau penjaga redistribusi. Juga berupa usaha-usaha berupa warung makan dan parkir. Kebanyakan responden tidak membuka usaha (80%), sedangkan yang ikut hanya 20 %. Untuk lebih jelasnya data sebaran responden berdasarkan pekerjaan pokok dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.17. Sebaran responden menurut pekerjaan sambilan responden pada kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog di ketiga dusun

Pekerjaan sambilan responden di		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Ikut serta	Pengelola	7	7,78	2	2,22	0	0,00	9	10,0
	Buka usaha	3	3,33	4	4,44	2	2,00	9	10,0
Tidak ikut		20	22,2 2	24	26,6 7	28	31,1 1	72	80,0
Total		30	33,3 3	30	33,3 3	30	33,3 3	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.9. Penghasilan pokok responden

Penghasilan pokok responden merupakan penghasilan responden yang didapat dari pekerjaan pokok responden seperti pertanian, peternakan, berdagang, gaji pegawai, atau dari pekerjaan sambilan di luar pekerjaan sambilan pada kegiatan pariwisata alam. Penghasilan pokok responden yang utama adalah Rp. 100.000,00 – Rp. 200.000 sebesar 63,33 %. Jumlah responden yang berpenghasilan lebih kecil dan lebih besar dari penghasilan

tersebut adalah sebanyak 18,89 % dan 17,78 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.18. Sebaran responden menurut penghasilan pokok responden di ketiga dusun

Pengetahuan pokok responden		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
< 200 ribu	1-100 ribu	5	5,56	8	8,89	3	3,33	16	17,7
	100-200 ribu	17	18,8	17	18,8	23	25,5	57	8
> 200 ribu		8	8,89	5	5,56	4	4,44	17	18,8
Total		30	33,3	30	33,3	30	33,3	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.10. Penghasilan sambilan dari kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog

Penghasilan yang didapat dari kegiatan wisata alam pada obyek yang belum ramai dikunjungi relatif masih sedikit. Jumlah responden yang tidak mendapatkan kontribusi langsung adalah 80 %, sedangkan yang mendapatkan penghasilan antara Rp. 50.000,00 – Rp. 100.000,00 hanya 14,44 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.19. Sebaran responden menurut penghasilan sambilan dari kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog di ketiga dusun

Penghasilan dari kegiatan wisata Air Terjun Jumog		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
0-50 ribu	Tidak dapat	20	22,2	24	26,6	28	31,1	72	80,0
	1-50 ribu	2	2	1	7	2	1	5	0
> 50 ribu	50-100 ribu	8	8,89	5	5,56	0	0,00	13	14,4

	> 100 ribu	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	4 0,00
Total		30	33,3 3	30	33,3 3	30	33,3 3	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.11. Keikutsertaan responden di lembaga tingkat desa atau dusun

Keaktifan di lembaga tingkat desa maupun dusun merupakan salah satu bentuk kegiatan responden pada hari-hari luang (santai). Lembaga/organisasi yang diikuti responden yaitu Kelompok Tani (62,22 %), Karang Taruna (12,22 %), LKMD/PKK (21,11 %), serta lainnya seperti IDT atau Ta'mir Masjid (1,11 %). Sedangkan yang tidak ikut organisasi manapun sebesar 3,33 %. Untuk lebih jelasnya karakteristik sebaran responden dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.20. Sebaran responden menurut keikutsertaan di lembaga tingkat desa/dusun

Keikutsertaan di Lembaga Desa/Dusun		Berjo		Tagung		Gandu		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Kel Tani		17	18,8 9	20	22,2 2	19	21,1 1	56	62,2 2
Lainnya	Karang Taruna	4	4,44	6	6,67	1	1,11	11	12,2
	LKMD/PKK	8	8,89	4	4,44	7	7,78	19	2
	Lainnya	0	0,00	0	0,00	1	1,11	1	21,1
	Tidak Ikut	1	1,11	0	0,00	1	2,22	3	1 1,11 3,33
Total		30	33,3 3	30	33,3 3	30	33,3 3	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

7.12. Keaktifan di Kelompok Kerja Sadar Wisata (Pengelola)

Lembaga pengelola ini telah didirikan sejak tahun 2004 seiring dengan kebutuhan untuk mengelola Air Terjun Jumog dengan baik. Responden yang menjadi anggota Pokja Darwis hanya dari masyarakat Dusun Berjo yaitu 8,89 % dan Dusun Tagung 7,78 %. Sedangkan

masyarakat Dusun Gandu tidak ada yang ikut sehingga yang tidak ikut Pokja Darwis sebesar 83,32 %. Data mengenai keikutsertaan responden pada lembaga ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.21. Sebaran responden menurut keikutsertaan di Pokja Darwis di ketiga dusun

Keikutsertaan pada Pokja Darwis	Berjo		Tagung		Gandu		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Anggota Pokja Darwis	8	8,89	7	7,78	0	0,00	15	16,67
Tidak Ikut	22	24,44	23	25,56	30	33,33	75	83,33
Total	30	33,33	30	33,33	30	33,33	90	100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah dan prosentase dari total responden

8. Partisipasi Responden dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog merupakan keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan dan pelestarian Air Terjun Jumog. Keterlibatan masyarakat Dusun Berjo dan Dusun Tagung terlihat pada aspek pengelolaan, sehingga ada beberapa pemuda dusun berinisiatif membentuk kelompok kecil sekitar 40 orang dari dua dusun tersebut, yang disebut kelompok Sadar Wisata (Pokja Darwis) tersebut.

Partisipasi tidak langsung dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk ikut melestarikan sejarah keberadaan Air Terjun Jumog, melestarikan bentuk fisik Air Terjun Jumog dan ekologis sekitar Air Terjun Jumog, bergotong royong melakukan penghijauan dan kebersihan lokasi Air Terjun Jumog dan sekitarnya, serta membuka usaha yang menunjang pariwisata seperti warung makan dan parkir.

Kedua partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi ide atau partisipasi tenaga. Partisipasi ide maksudnya partisipasi masyarakat berupa saran, anjuran atau pemikiran yang berkenaan dengan pengelolaan dan pengembangan wisata

alam. Sedangkan partisipasi tenaga berupa sumbangan tenaga dalam pengelolaan, pelestarian dan pengembangan wisata alam Air Terjun Jumog.

8.1. Partisipasi ide di ketiga dusun

Partisipasi ide yang merupakan partisipasi masyarakat dalam bentuk saran, pendapat, dan usulan yang berkenaan dengan pengembangan dan pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog baik di dalam forum resmi maupun diluar forum resmi.

Partisipasi ide ini dikategorikan dalam beberapa poin penting yaitu mengajak dan menyarankan warga untuk melaksanakan penghijauan dan gotong royong kebersihan air terjun di sekitar lokasi Air Terjun Jumog, menjaga keutuhan fisik bagian dalam dan luar air terjun, melestarikan sejarah dan aspek mistik air terjun, mengikuti rapat desa atau Kelompok Pengelola untuk mengembangkan Air Terjun Jumog, mengadakan kursus/pelatihan pengembangan Air Terjun Jumog, mengelola sendiri secara penuh/sebagian Air Terjun Jumog untuk diajukan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, mengembangkan sarana infrastruktur Air Terjun Jumog serta masuk menjadi anggota Kelompok Pengelola (Pokja Darwis).

Untuk lebih jelasnya tingkat partisipasi di ketiga dusun tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi partisipasi ide.

Tabel 4.22. Sebaran responden menurut tingkat partisipasi ide di ketiga dusun

Partisipasi ide	Berjo		Tagung		Gandu		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tinggi	11	12,22 (36,67)	9	10,00 (30,00)	2	2,22 (6,67)	22	24,44
Sedang	11) 12,22	18) 20,00	11	12,22 (36,67)	40	44,44
Rendah	8	(36,67) 8,89 (26,67)	2	(60,00) 3,34 (10,00)	17) 18,89 (56,66)	28	32,12
Total	30	33,33	30	33,33	30	33,33	90	100

Sumber: Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah, persen dari total responden dan yang berkurang persen kolom (persen dari setiap dusun)

Partisipasi ide untuk sebuah dusun di atas memperlihatkan tingkat partisipasi yang sedang yaitu mencapai 44,44 %. Pada dusun depan air terjun memperlihatkan partisipasi yang sedang dalam prosentase 12,22 % masyarakat Dusun Berjo, sedangkan Dusun Tagung sebesar 20 %. Bahkan Dusun Berjo memperlihatkan partisipasi yang tinggi seimbang dengan partisipasi sedang sebesar 12,22 %. Masyarakat Dusun Gandu memperlihatkan partisipasi yang rendah yaitu sebesar 18,89 %.

8.2. Partisipasi tenaga di ketiga dusun

Partisipasi tenaga diperlihatkan pada keaktifan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog baik langsung maupun tidak, seperti ikut serta dalam kegiatan penghijauan dan gotong royong kebersihan lokasi obyek wisata alam Air Terjun Jumog, membuka usaha parkir kendaraan, warung makan, membuat souvenir kayu dan oleh-oleh makanan khas dusun, keaktifan sebagai pengelola baik administrasi atau operasional seperti keamanan, pemandu susur air terjun, dan meditasi, penerima tamu, dan penjaga retribusi, usaha pengembangan seperti kursus ketrampilan wira usaha (membuat makanan kecil, kerajinan kayu/souvenir), pelatihan tentang pariwisata alam (pariwisata alam air terjun), merencanakan pengembangan Air Terjun Jumog dengan berdiskusi/rapat, membuat *camping ground*, usaha sablon (souvenir), kursus bahasa asing, mengikuti rapat desa/LKMD/Kel. Pengelola untuk merembug wisata alam Air Terjun Jumog, usaha pelestarian air terjun yaitu pengamanan terhadap keutuhan fisik air terjun seperti membuat tumpeng dan jodangan, dan mengikuti acara ritual syukuran/bersih desa tiap tahun (jodangan).

Untuk lebih jelasnya tingkat partisipasi tenaga di ketiga dusun tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.23. Sebaran responden menurut tingkat partisipasi tenaga di ketiga dusun

Partisipasi tenaga	Berjo		Tagung		Gandu		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tinggi	4	4,45 (13,33)	1	1,11 (3,33)	0	0,00 (0,00)	5	5,56
Sedang	14	15,56 (46,67)	12	13,33 (40,00)	9	10,00 (30,00)	35	38,89
Rendah	12	13,33 (40,00)	17	18,89 (56,67)	21	23,33 (70,00)	50	55,55
Total	30	33,34	30	33,33	30	33,33	90	100

Sumber: Analisis data primer

Keterangan : Setiap sel berisi jumlah, prosen dari total responden dan yang berkurang prosen kolom (prosen dari setiap dusun)

9. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya dengan Tingkat Partisipasi Total Masyarakat

Faktor-faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar obyek wisata alam Air Terjun Jumog yang diteliti dalam hubungannya dengan tingkat partisipasi adalah pendidikan formal, lama tinggal di lokasi penelitian, jumlah tanggungan keluarga, jarak rumah ke Air Terjun Jumog, potensi seni budaya, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog, pekerjaan pokok, pekerjaan sambilan pada kegiatan wisata alam air terjun, penghasilan pokok, penghasilan sambilan, keikutsertaan dalam lembaga desa/dusun, dan keikutsertaan di lembaga pengelola (Pokja Darwis). Dari kedua belas faktor-faktor dari variabel sosial ekonomi tersebut memiliki keterkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel tersebut yaitu analisis *Chi Square*.

Perhitungan analisis *Chi Square* yang telah digunakan dapat diperlihatkan pada lampiran 4. karena adanya nilai frekuensi harapan lebih kecil dari 5 sebanyak lebih dari dua sel (kotak), maka dilakukan penggabungan antar kolom

dengan mempertimbangkan aspek kedekatan antar kolom tersebut, sehingga analisis tabel silang terdiri dari tiga baris dan dua kolom.

Analisis *Chi Square* ini terdiri dari tiga baris ($b = 3$) dan dua kolom ($k = 2$), sehingga nilai derajat bebas untuk semua penggolongan responden adalah $dk = (3-1) \times (2-1) = 2$. taraf signifikansi yang diambil adalah 0,01. dari X^2 hitung yang dibandingkan dengan X^2 tabel, sehingga akan diketahui X^2 hitung $> X^2$ tabel atau $X^2 \leq X^2$ tabel, selanjutnya dapat diketahui tingkat partisipasi berhubungan atau tidak dengan faktor-faktor sosial ekonomi.

9.1. Hubungan tingkat pendidikan formal dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk menggambarkan hubungan variabel tingkat pendidikan responden dengan tingkat partisipasinya, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya.

Tabel 4.24. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Pendidikan Formal				
Kelompok	0-6 tahun	> 6 tahun	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	4 (7,30)	5 (1,70)	9	10,00
Partisipasi sedang	33 (35,69)	11 (8,31)	44	48,89
Partisipasi rendah	36 (30,01)	1 (6,99)	37	41,11
Jumlah	73	17	90	
%	81,11	18,89		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 15,29985 > X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,38$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 15,299 lebih besar dari X^2 tabel pada *level of significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini

berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat partisipasi responden atau perbedaan tingkat partisipasi dipengaruhi (*dependent*) oleh kondisi tingkat pendidikan responden itu sendiri. Makin tinggi tingkat pendidikan responden, maka diasumsikan makin tinggi pula tingkat partisipasinya.

9.2. Hubungan lama tinggal dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk menggambarkan hubungan variabel lama tinggal dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.25. Hubungan lama tinggal dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan lama tinggal di lokasi sejak umur 17 tahun				
Kelompok	0-10 tahun	> 10 tahun	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	2 (1,80)	7 (7,20)	9	10,00
Partisipasi sedang	13 (8,80)	31 (35,20)	44	48,89
Partisipasi rendah	3 (7,40)	34 (29,60)	37	41,11
Jumlah	18	72	90	
%	20,00	80,00		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 5,80373 < X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,25$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 5,8037 lebih kecil dari X^2 tabel pada *level of significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara lama tinggal responden di dekat lokasi wisata alam Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi masyarakat lokal tidak dipengaruhi (*independent*) oleh lama tinggal responden di dekat lokasi wisata alam Air Terjun Jumog. Hubungan antara dua variabel tersebut tidak erat dengan $C = 0,25$.

9.3. Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk menggambarkan hubungan variabel jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.26. Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Jumlah tanggungan keluarga				
Kelompok	1-3 jiwa	> 3 jiwa	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	5 (3,50)	4 (5,50)	9	10,00
Partisipasi sedang	18 (17,11)	26 (26,89)	44	48,89
Partisipasi rendah	12 (14,39)	25 (22,61)	37	41,11
Jumlah	35	55	90	
%	38,89	61,11		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 1,777285 < X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 diterima. Nilai $C = 0,14$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 1,777285 lebih kecil dari X^2 tabel pada *level of significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara banyaknya tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat lokal atau perbedaan tingkat partisipasi masyarakat lokal tidak dipengaruhi (*independent*) oleh perbedaan banyaknya tanggungan keluarga responden. Hubungan antara variabel tingkat partisipasi dengan faktor sosial ekonomi tidak erat, dengan dibuktikan nilai $C = 0,14$.

9.4. Hubungan jarak rumah ke obyek wisata dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel jarak dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.27. Hubungan jarak obyek wisata dari rumah dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Jarak rumah ke Air Terjun Jumog				
Kelompok	0-900 m	> 900 m	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	6 (4,00)	3 (5,00)	9	10,00
Partisipasi sedang	19 (19,56)	25 (24,44)	44	48,89
Partisipasi rendah	15 (16,44)	22 (20,56)	37	41,11
Jumlah	40	50	90	
%	44,44	55,56		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 2,055852 < X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 diterima. Nilai $C = 0,15$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 2,055852 lebih kecil dari X^2 tabel pada *level of significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara jauhnya jarak rumah responden dari Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi masyarakat atau tingkat partisipasi masyarakat tidak dipengaruhi (*independent*) oleh jarak rumah responden ke Air Terjun Jumog. Hubungan antara kedua variabel tidak erat, dengan nilai $C = 0,15$.

9.5. Hubungan potensi seni budaya dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel potensi seni budaya dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.28. Hubungan potensi seni budaya dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Potensi seni budaya				
Kelompok	Ada	Tidak	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	8 (5,00)	1 (4,00)	9	10,00
Partisipasi sedang	24 (24,44)	20 (19,56)	44	48,89
Partisipasi rendah	9 (20,56)	28 (16,44)	37	41,11
Jumlah	41	49	90	
%	45,56	55,44		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 14,34848 > X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,37$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 14,34848 lebih kecil dari X^2 tabel pada *level of significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara potensi seni budaya responden dengan tingkat partisipasi responden atau perbedaan tingkat partisipasi dipengaruhi (*dependent*) oleh potensi seni budaya responden. Makin tinggi responden memiliki potensi seni dan budaya, maka tingkat partisipasinya makin tinggi. Hubungan antara dua variabel juga erat, dengan nilai $C = 0,37$.

9.6. Hubungan pengetahuan tentang sejarah keberadaan Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel pengetahuan sejarah Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.29. Hubungan pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog				
Kelompok	TT-CT	BT	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	4 (6,80)	5 (3,10)	9	10,00
Partisipasi sedang	29 (33,24)	15 (15,16)	44	48,89
Partisipasi rendah	35 (27,96)	2 (12,74)	37	41,11
Jumlah	68	22	90	
%	75,56	24,44		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 24,24985 > X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,46$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 24,24985 lebih besar dari X^2 tabel pada *level of significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara potensi pengetahuan responden tentang sejarah Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi responden atau perbedaan tingkat partisipasi dipengaruhi (*dependent*) oleh pengetahuan responden tentang sejarah Air Terjun Jumog makin banyak pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog ternyata makin tinggi tingkat partisipasinya. Hubungan antara dua variabel tersebut juga erat, dengan nilai $C = 0,46$.

9.7. Hubungan pekerjaan pokok dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel pekerjaan pokok dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.30. Hubungan pekerjaan pokok dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Pekerjaan pokok				
Kelompok	Petani	Non petani	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	7 (6,69)	2 (2,40)	9	10,00
Partisipasi sedang	27 (32,27)	17 (11,73)	44	48,89
Partisipasi rendah	32 (27,13)	5 (9,87)	37	41,11
Jumlah	66	24	90	
%	73,33	26,67		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 6,596354 < X^2 = 9,210$ (dk=2; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 diterima pada taraf signifikansi 0,01. Nilai $C = 0,26$ $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 6,596354 lebih kecil dari X^2 tabel pada *level of significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima pada taraf signifikansi 0,01. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara jenis pekerjaan dengan tingkat partisipasi atau tingkat partisipasi tidak dipengaruhi (*independent*) oleh faktor pekerjaan pokok responden. Hubungan antara variabel tingkat partisipasi responden dengan faktor pekerjaan pokok responden tidak erat dengan nilai $C = 0,26$.

9.8. Hubungan pekerjaan sambilan pada kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel pekerjaan di air terjun dengan tingkat partisipasi, berikut ini tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.31. Hubungan pekerjaan sambilan pada kegiatan wisata dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Pekerjaan sambilan di kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog				
Kelompok	Ikut serta	Tidak	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	8 (1,80)	1 (7,20)	9	10,00
Partisipasi sedang	8 (8,80)	36 (8,80)	44	48,89
Partisipasi rendah	2 (7,40)	35 (7,40)	37	41,11
Jumlah	18	72	90	
%	20,00	80,00		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 31,71103 > X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,51$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 31,71103 lebih kecil dari X^2 tabel pada taraf *significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara keterlibatan responden pada pengelolaan wisata dan usaha disekitar Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi atau perbedaan tingkat partisipasi dipengaruhi (*dependent*) oleh pekerjaans ambilan di kegiatan wisata Air Terjun Jumog. Makin mereka terlibat dalam pekerjaan sambilan di air terjun maka makin tinggi tingkat partisipasinya dengan keeratan hubungan sebesar $C = 0,51$.

9.9. Hubungan penghasilan pokok dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel penghasilan pokok dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.32. Hubungan penghasilan pokok dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Penghasilan pokok				
Kelompok	< 200 ribu	> 200 ribu	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	5 (7,20)	4 (1,80)	9	10,00
Partisipasi sedang	33 (35,20)	11 (8,80)	44	48,89
Partisipasi rendah	34 (29,60)	3 (7,40)	37	41,11
Jumlah	72	18	90	
%	80,00	80,00		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 7,318881 < X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 diterima. Nilai $C = 0,27$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 7,318881 lebih kecil dari X^2 tabel pada taraf *significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Ini berarti tidak ada hubungan yang nyata (*non significance*) antara besarnya penghasilan pokok responden dengan tingkat partisipasi atau tingkat responden tidak dipengaruhi (*independent*) oleh besarnya pendapatan pokok responden. Hubungan antara variabel tingkat partisipasi dengan faktor pendapatan pokok responden tidak erat dengan nilai $C = 0,27$.

9.10. Hubungan penghasilan sambilan di kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel penghasilan dari kegiatan wisata wisata goa dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.33. Hubungan penghasilan dari kegiatan wisata dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Penghasilan dari kegiatan wisata alam Air Terjun Jumog				
Kelompok	< 50 ribu	> 50 ribu	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	3 (7,70)	6 (1,30)	9	10,00
Partisipasi sedang	38 (37,64)	6 (6,36)	44	48,89
Partisipasi rendah	36 (31,66)	1 (5,34)	37	41,11
Jumlah	77	13	90	
%	85,56	14,44		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 24,00716 > X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,46$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 24,00716 lebih besar dari X^2 tabel pada taraf *significance* 0,01 dengan derajat kebebasan 2. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*significance*) antara pendapat responden pada usahanya di sekitar Air Terjun Jumog dengan tingkat partisipasi responden atau tingkat partisipasi responden dipengaruhi (*dependent*) oleh besarnya pendapatan yang didapat dari usahanya tersebut. Hubungan antara dua variabel tingkat partisipasi dengan besarnya pendapatan pada kegiatan usaha di goa cukup erat dengan nilai $C = 0,46$.

9.11. Hubungan keikutsertaan dalam kelembagaan desa atau dusun dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel keikutsertaan di kelembagaan desa dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.34. Hubungan keikutsertaan dalam lembaga desa/dusun dengan tingkat partisipasi

Penggolongan Responden Berdasarkan Keikutsertaan dalam kelembagaan desa/dusun				
Kelompok	Kel. Tani	Yang lain	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	2 (5,90)	7 (3,10)	9	10,00
Partisipasi sedang	27(28,84)	17 (15,16)	44	48,89
Partisipasi rendah	30 (24,26)	7 (12,74)	37	41,11
Jumlah	59	31	90	
%	65,56	34,44		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 11,76939 > X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,34$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 11,76939 lebih besar dari X^2 tabel pada taraf signifikansi 0,01 dengan derajat kebebasan 2. dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*signifikansi*) antara keikutsertaan responden pada lembaga tingkat desa/dusun dengan tingkat partisipasi responden atau tingkat partisipasi responden dipengaruhi (*dependen*) oleh keterlibatan responden pada lembaga-lembaga yang ada di dusun. Hubungan antara kedua variabel tersebut cukup erat dengan nilai $C = 0,34$.

9.12. Hubungan keikutsertaan dalam kelompok kerja sadar wisata (Pokja Darwis) dengan tingkat partisipasi masyarakat

Untuk lebih menggambarkan hubungan variabel keikutsertaan di Pokja Darwis dengan tingkat partisipasi, berikut ini disajikan tabel silang kedua variabel tersebut beserta analisis *Chi Square*-nya

Tabel 4.35. Hubungan keikutsertaan Pokja Darwis dengan tingkat partisipasi masyarakat

Penggolongan Responden Berdasarkan Keanggotaan di Pokja Darwis (pengelola)				
Kelompok	Anggota	Bukan	Jumlah	%
Partisipasi tinggi	8 (1,50)	1 (7,50)	9	10,00
Partisipasi sedang	5 (7,33)	39 (36,67)	44	48,89
Partisipasi rendah	2 (6,17)	35 (30,83)	37	41,11
Jumlah	15	75	90	
%	16,67	83,33		100

Sumber : Analisis data primer

Keterangan : Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 38,07101 > X^2 = 9,210$ ($dk=2$; *level of significance* 0,01) sehingga H_0 ditolak. Nilai $C = 0,55$ sehingga hubungan cukup erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa X^2 hitung sebesar 38,07101 lebih besar dari X^2 tabel pada taraf signifikansi 0,01 dengan derajat kebebasan 2. dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang nyata (*signifikansi*) antara keterlibatan responden pada lembaga pengelola yaitu Pokja Darwis dengan tingkat partisipasi responden atau tingkat partisipasi dipengaruhi (*dependent*) oleh keterlibatan responden pada Pokja Darwis. Keterlibatan mereka mendorong untuk mengelola dan melestarikan Air Terjun Jumog dengan

baik sehingga tingkat partisipasinya tinggi. Hubungan antara dua variabel tersebut erat dengan nilai $C = 0,55$.

Untuk mempermudah pembacaan seluruh variabel yang saling berhubungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.36 Rekapitulasi Chi Square (X^2)

Variabel Kondisi sosial ekonomi	X^2	C
Pendidikan formal	15,29985s	0,38
Lama tinggal di lokasi	5,80372ns	0,25
Jumlah tanggungan keluarga	1,777285ns	0,14
Jarak rumah ke air terjun	2,055852ns	0,15
Potensi seni budaya	14,34848s	0,37
Mengetahui sejarah Air Terjun Jumog	24,24985ss	0,46
Pekerjaan pokok	6,596354ns	0,26
Pekerjaan sambilan di Air Terjun Jumog	31,71103ss	0,51
Penghasilan pokok	7,318881ns	0,27
Penghasilan sambilan	24,00716ss	0,46
Keikutsertaan di lembaga desa	11,76939s	0,34
Keikutsertaan di Pokja Darwis	38,07101ss	0,55

Sumber: Analisa data primer

Keterangan: Taraf signifikan yang digunakan 0,01 dk = 2 dengan $X^2 = 9,210$

Dapat dilihat bahwa variabel sosial ekonomi dan budaya yang mempengaruhi (*dependent*) atau berhubungan (*significance*) dengan tingkat partisipasi adalah tingkat pendidikan formal responden, potensi seni dan budaya, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog, pekerjaan sambilan di kegiatan wisata goa, penghasilan sambilan di

kegiatan wisata air terjun, keikutsertaan di kelembagaan desa, dan keikutsertaan di Pokja Darwis.

Variabel yang jelas tidak berhubungan (*non significance*) atau tidak mempengaruhi (*independent*) dengan tingkat partisipasi responden yaitu lama tinggal di lokasi sejak umur 17 tahun, jumlah tanggungan keluarga, dan jarak rumah ke lokasi wisata air terjun, pekerjaan pokok, dan penghasilan pokok.

B. PEMBAHASAN

Pariwisata alam sebagai salah satu industri pariwisata di Indonesia memerlukan suatu perencanaan dan pengelolaan yang matang dan profesional. Perencanaan dan pengelolaan suatu obyek wisata alam selama ini belum melibatkan masyarakat sekitar obyek wisata alam sebagai salah satu *stakeholder*, yang perlu dipikirkan lebih serius oleh pengambil kebijakan (pemerintah). Pemerintah sekarang melalui Menteri Pariwisata dan Seni telah merencanakan pengelolaan industri pariwisata akan dialihkan ke swasta atau disebut dengan swastanisasi industri pariwisata benar-benar diterapkan, maka ada kecenderungan akan memarginalkan masyarakat lokal dari sisi keberhasilan pengelolaan wisata alam oleh swasta.

Karena masyarakat lokal di sekitar obyek wisata alam merupakan *stakeholder* dalam pengelolaan obyek wisata alam, maka pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan perencanaan perlu ditingkatkan. Diharapkan pelibatan masyarakat lokal akan dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat lokal, serta dapat meningkatkan pelestarian dan keutuhan sumberdaya alam sebagai atraksi alam yang ada.

Industri wisata alam dapat lestari dan berkesinambungan, bila atraksi alam tetap terpelihara kealamiahannya dan keutuhannya, sehingga kegiatan dan jenis wisata alam dapat terus diminati oleh wisatawan negara dan mancanegara. Bila atraksi alam mengalami kerusakan atau penurunan aspek alamiahnya, maka akan membuat wisatawan merasa tidak tertarik lagi dan mencari bentuk atraksi lain

yang lebih membuat mereka terpuaskan. Kekhawatiran ini dapat disikapi dengan menjaga atraksi alam agar tetap utuh dan berkesinambungan.

Maka dari itu jenis wisata di Indonesia menjadi wisata alam, yang didalamnya ada jaminan pelestarian atraksi wisata alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, merupakan langkah yang cukup bijaksana bagi perkembangan pariwisata nasional di Indonesia. Tentunya masyarakat lokal terus dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaannya. Dengan kata lain masyarakat sekitar obyek wisata alam merupakan ujung tombak pelestarian obyek wisata alam.

Dari wisata alternatif berupa wisata alam dan wisata budaya, dimaksudkan untuk dapat meningkatkan belanja wisatawan (*expenditure*) di daerah kunjungan dengan meningkatkan *length of stay* (lama tinggal) di daerah kunjungan. Peningkatan belanja wisatawan di daerah kunjungan inilah, yang seharusnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar obyek wisata alam. Masyarakat lokal dapat membuka peluang usaha seperti penginapan, usaha souvenir, usaha makanan dan restoran, serta usaha penyewaan sarana penunjang wisata alam (seperti sepeda gunung, kuda, andong dan lainnya). Di samping itu masyarakat lokal dapat memperoleh sebagian dari penjualan karcis tanda masuk (retribusi) ke lokasi obyek wisata alam.

Kontribusi tersebutlah yang seharusnya dinikmati masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Menurut UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, menyatakan bahwa hasil industri pariwisata termasuk dalam alokasi dana bea hak atas tanah dan bangunan, yang dalam UU ini menyatakan bahwa 20% dari dana yang masuk dialokasikan ke pusat sedang yang 80 % ke daerah yang bersangkutan. Hasil retribusi dan semacamnya, seluruhnya (100 %) dialokasikan ke daerah yang bersangkutan, sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dengan melihat bahwa hasil dari penarikan retribusi masuk obyek wisata dan retribusi parkir kendaraan seluruhnya dialokasikan ke pemerintah desa/dusun serta masyarakat pengelola, maka telah cukup membuktikan bahwa

perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah untuk pengelolaan industri pariwisata telah cukup berjalan menurut UU yang berlaku. Hal ini sangat menguntungkan pemerintah daerah serta masyarakat lokal pada umumnya.

Bentuk-bentuk usaha dan kontribusi yang dapat dinikmati masyarakat merupakan bagian dari partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan obyek wisata alam. Partisipasi langsung yang dimaksudkan yaitu terlibatnya masyarakat baik perorangan ataupun lembaga (kelompok) dalam struktur organisasi pengelola industri pariwisata, seperti sebagai panitia, pengurus, pemegang saham, atau pada pegawai harian seperti penjaga retribusi, keamanan, petugas kebersihan, pemandu wisata, dan sebagainya. Partisipasi tidak langsung merupakan bentuk partisipasi masyarakat pada aspek penunjang obyek pariwisata, seperti membuka usaha penginapan, penyewaan alat-alat yang diperlukan untuk berwisata alam, usaha makanan dan souvenir, atau usaha *non profit* berupa melestarikan sumberdaya alam sebagai atraksi alamnya.

Di obyek wisata alam Air Terjun Jumog masyarakat lokal telah dilibatkan oleh Pemerintah daerah setempat dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar untuk mengelola obyek wisata alam tersebut. Dengan dibukanya Air Terjun Jumog sebagai industri wisata alam, maka masyarakat Desa Berjo dapat membuka usaha parkir, warung makan, dan secara langsung sebagai tenaga pengelolaan sebagai pemandu, penjaga retribusi, keamanan, dan pengelola administrasi.

Walaupun tujuan akhir dari pengembangan wisata alam berbasis rakyat adalah pemberdayaan ekonomi rakyat melalui terbukanya peluang usaha jasa wisata alam maupun kesempatan kerja, namun secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan ini belum tercapai. Hal ini disebabkan antara lain, karena kemampuan masyarakat lokal sekitar obyek wisata alam Air Terjun Jumog dalam menangkap peluang ekonomi masih rendah, kemampuan permodalan terbatas, ketrampilan yang dibutuhkan bagi kegiatan wisata alam masih rendah, bahkan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pengembangan

wisata alam belum mengakomodasikan kepentingan masyarakat lokal secara menyeluruh. Bila pun ada, tetapi pelaksanaan di lapangan tidaklah demikian.

1. Pengelolaan dan pengembangan obyek wisata alam Air Terjun Jumog.

Kegiatan pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog sejak tahun 2004 relatif masih sederhana. Hal ini merupakan salah satu kendala kurang berkembangnya wisata alam Air Terjun Jumog. Padahal pengelolaan industri pariwisata seharusnya memerlukan suatu manajemen yang baik. Baik manajemen pengelolaan amenities seperti akomodasi, restoran, rekreasi dan hiburan, serta sarana dan prasarana lainnya, maupun manajemen pemasarannya.

Sungguh sangat disayangkan pengangkatan pembantu resmi pengelolaan obyek wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar hanya dua orang dari sekitar 40 orang anggota Pokja Darwis dan dari masyarakat Desa Berjo. Hal ini tentunya mempengaruhi kinerja pengelola (Pokja Darwis) dalam mengelola Air Terjun Jumog.

Pengelolaan yang sederhana dapat dilihat dari manajemen pengelolanya yang masih mengandalkan perangkat desa dan dusun. Pengelolaan administrasi selama ini masih mengandalkan pada keahlian Kaur Keuangan dan Kaur Ekonomi Pembangunan, yang memang ditugasi oleh Desa Berjo untuk mengaturnya. Operasional pengelolaannya, seperti penjaga retribusi, pemandu, dan keamanan diserahkan sepenuhnya kepada anggota Pokja Darwis yang masih muda.

Pembagian penarikan retribusi sebetulnya telah cukup bijaksana yaitu 40% untuk petugas, 30% untuk dusun, dan 30% untuk desa. Dari retribusi yang masuk sebetulnya telah cukup lumayan untuk pemasukan kas dusun maupun desa yaitu rata-rata pertahunnya 1,07% dari seluruh pemasukan kas desa nonswadaya.

Ada beberapa kendala yang menyebabkan penegelolaan obyek wisata Air Terjun Jumog kurang professional. Pertama, masyarakat lokal masih sedikit sekali yang berpendidikan cukup (menengah keatas) sehingga kurang

cepat menangkap inovasi baru dan pengetahuan baru tentang industri pariwisata. Di samping itu kultur petani yang telah terbangun lama membuat masyarakat Tagung dan Gandu kurang tertarik pada alternatif usaha lain di luar pertanian dan peternakan sebagai salah satu penghasilan yang potensial.

Kedua, kurang pembinaan dari Diparta Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Ngargoyoso untuk membangun masyarakat lokal agar dapat mengelola obyek wisata Air Terjun Jumog dengan baik. Hal ini kurangnya pelatihan yang dilaksanakan oleh Pemda dan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar yang diperuntukkan oleh masyarakat lokal.

2. Partisipasi masyarakat sekitar obyek wisata alam Air Terjun Jumog.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bentuk partisipasi masyarakat lokal ada dua yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung, baik termasuk partisipasi ide maupun partisipasi tenaga. Tingkat partisipasi masyarakat sekitar obyek wisata alam Air Terjun Jumog yaitu Dusun Berjo dan Dusun Tagung dengan masyarakat Dusun Gandu memiliki perbedaan.

Masyarakat Desa Berjo cenderung memiliki tingkat partisipasi yang sedang (Berjo 12,22% dan Tagung 25,56%), karena masyarakat Berjo memang telah lama terlibat dalam pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog. Pada partisipasi kegiatan pengelolaan dan pelestarian obyek wisata alam terlihat lebih baik, karena memang masyarakat Berjo telah cukup menikmati hasil dari usaha-usaha penunjang wisata, serta dari penarikan retribusi masuk obyek wisata. Sebaliknya masyarakat Gandu selama ini hanya ikut melakukan pemanduan pada wisatawan yang datang ke Air Terjun Jumog melewati Dusun Gandu. Kontribusi yang rendah tersebut menyebabkan masyarakat Gandu memiliki tingkat partisipasi rendah (11,11%)

Ada beberapa sebab partisipasi masyarakat cenderung rendah, apalagi partisipasi masyarakat Gandu. Pertama, masyarakat lokal masih sedikit sekali yang berpendidikan cukup serta kultur petani telah terbangun lama, sehingga membuat masyarakat Dusun Berjo dan Dusun Tagung lebih tertarik pada

mata pencaharian sektor pertanian dan peternakan dari pada industri wisata sebagai salah satu alternatif penghasilan yang potensial.

Kedua, kurangnya pembinaan oleh instansi terkait kepada masyarakat lokal agar dapat mengelola dan melestarikan obyek wisata Air Terjun Jumog dengan baik dan tentunya membantu masyarakat menyelesaikan konflik sosial yang timbul. Dengan adanya konflik antara masyarakat Dusun Berjo dan Dusun Gandu yang berlarut tersebut, telah menyebabkan masing-masing kurang berfikir positif dan melakukan koordinasi dengan baik, bahkan menimbulkan pertentangan untuk mengatur pengatur pengunjung (wisatawan) yang mengunjungi Air Terjun Jumog.

Terakhir, kurangnya kontribusi nyata pada masyarakat lokal dari kegiatan wisata tersebut. Hal-hal tersebutlah, menyebabkan masyarakat lokal menjadi kurang antusias pada industri wisata ini, sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan pelestarian cenderung rendah.

Walaupun masyarakat Gandu kurang dapat menikmati hasil dari kegiatan wisata alam air terjun, tetapi masyarakat Gandu berkepentingan dengan keberadaan Air Terjun Jumog yaitu sebagai sumber air yang sangat diandalkan pada musim kemarau.

Masyarakat Gandu cenderung merasa kurang senang akan keterlibatan masyarakat Berjo sebagai pengelola. Mereka masing-masing merasa berhak sebagai pengelola Air Terjun Jumog yang syah. Di sisi lain masyarakat Dusun Berjo terlebih dahulu membangun industri wisata alamnya dengan bantuan dari Diparta Kabupaten Karanganyar.

Keberhasilan masyarakat Berjo, mengangkat Air Terjun Jumog sebagai industri wisata alam telah cukup membawa keuntungan ekonomi, walaupun belum sampai mengeser penghasilan pokok pertanian. Usaha-usaha yang telah dikembangkan masyarakat Berjo, selama ini telah membuahkan hasil. Keberhasilan tersebut menjadi salah satu pemicu konflik yang potensial.

Kecemburuan sosial sering terjadi di desa merupakan fenomena sosial yang selalu ada dalam dinamisnya kehidupan desa. Memang salah satu

bentuk persaingan pada masyarakat desa atau dusun yang berkultur petani adalah terjadi persaingan, karena disebabkan oleh keberhasilan orang lain atau kelompok lain. Seperti di sekitar obyek wisata Air Terjun Jumog juga terjadi persaingan dan pertentangan, karena perebutan lahan usaha antara kedua masyarakat dusun tersebut.

Seperti menurut Koentjaraningrat yang dikutip Sayogya (1982) pertengkaran-pertengkaran (konflik) yang terjadi di desa biasanya bersumber pada sekitar hal tanah, masalah kedudukan dan gengsi, hal perkawinan, hal perbedaan antara kaum muda dan kaum tua dan sekitar perbedaan antara pria dan wanita. Peneliti antropologi menyatakan bahwa masyarakat kecil (dusun) tidak hanya terjadi pertengkaran-pertengkaran (*intrasender conflict*) serta dapat dikategorikan sebagai konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama. Informasi yang berkembang tentang pengelolaan Air Terjun Jumog pada masyarakat Dusun Berjo, dan masyarakat Dusun Gandu saling bertentangan, terutama dalam hal hak pengelola yang syah.

Konflik sebetulnya dapat menimbulkan dampak yang negatif maupun positif. Dampak negatif yang dapat timbul dari konflik sosial, yaitu seperti menurunkan produktifitas, emosi meningkat, menimbulkan sabotase, kerjasama terhambat, menimbulkan apriori, saling menjatuhkan, dan menimbulkan frustrasi (Basri, 1996). Dampak positif yang timbul dan bermanfaat, yaitu seperti meningkatkan kemampuan koreksi diri, meningkatkan prestasi, mampu melakukan pendekatan lebih baik, dan mampu mengembangkan alternatif lebih baik (Basri, 1996).

Bentuk-bentuk manajemen konflik yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik di sekitar Air Terjun Jumog seperti mengurangi atau menekan konflik yaitu dengan mendinginkan persoalan misalnya dengan mengganti tujuan dengan hal-hal yang dapat diterima oleh semua pihak, mempersatukan anggota kelompok (Basri 1996). Selain itu dapat juga menyelesaikan konflik secara langsung, seperti menekan konflik, menggunakan kompromi, memecahkan masalah secara integratif dengan

melakukan *consensus*, kepemimpinan yang terampil menyelesaikan konflik, dan menggunakan stimulus tujuan yang lebih tinggi (Basri, 1996).

Hal-hal yang perlu dilakukan masyarakat lokal untuk menyelesaikan konflik yaitu negoisasi dan *bargaining* sebagai langkah pendekatan yang efektif untuk mempertemukan dan membangun persamaan-persamaan persepsi suatu hal atau keadaan yang menimbulkan konflik (Basri, 1996). Untuk itu diperlukan usaha mempertemukan kedua pihak oleh seseorang kedua masyarakat tersebut. Tetapi karena belum menemukan kata sepakat yang menguntungkan dan melegakan kedua belah pihak, maka sampai sekarang kedua masyarakat tersebut kurang bersahabat. Walaupun dalam kehidupan kesehariannya mereka tetap menjaga ketertiban dan kerukunan bersama.

3. Hubungan faktor sosial ekonomi dan budaya dengan tingkat partisipasi masyarakat.

Tingkat partisipasi masyarakat lokal di Dusun Berjo, Dusun Tagung dan Dusun Gandu memiliki kecenderungan masih rendah. Hal ini karena ada beberapa hal yang membuat mereka kurang berminat terhadap usaha industri pariwisata. Peningkatan kontribusi dari usaha industri pariwisata lebih tinggi dari usaha pertanian atau peternakan akan dapat memacu motivasi masyarakat dalam industri pariwisata.

Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog dipengaruhi oleh kondiosi sosial ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Analisis *Chi Square* telah dapat menggambarkan bahwa tingkat partisipasi yaitu pendidikan formal, potensi seni budaya, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog, pekerjaan sampingan, penghasilan sampingan, keikutsertaan di lembaga desa/dusun, dan keikutsertaan di Pokja Darwis. Faktor sosial ekonomi yang tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi adalah jarak responden ke Air Terjun Jumog, lama tinggal di lokasi penelitian, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan pokok, dan penghasilan pokok.

Pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penangkapan inovasi dengan cepat dan baik, maka makin tinggi tingkat pendidikan akan makin tinggi partisipasinya. Bila pendidikannya rendah cenderung tingkat partisipasinya rendah, bahkan dapat juga menghambat pembangunan wisata. Keeratan hubungan antara variabel partisipasi masyarakat dengan variabel pendidikan cukup erat dengan melihat nilai C sebesar 0,38 dengan $X^2 = 15,29985s$ (lihat tabel 4.36). hal ini seperti penelitiannya Kuncoro (1995) bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat partisipasi ide dalam pelaksanaan di KPH Madiun.

Menurut penelitian Rahayu (1997), bahwa tingkat pendidikan yang rendah telah menyebabkan masyarakat tidak dapat bersaing dalam menyalurkan keahliannya ke luar daerah serta mengadu nasib dalam kegiatan yang beraneka ragam. Sehingga akan mengandalkan nasib pada sumberdaya alam daerahnya sendiri, seperti juga mereka akan ikut andil dalam pengelolaan Air Terjun Jumog.

Dalam satu sisi menguntungkan karena banyaknya tenaga “segar” yang tidak keluar dari daerahnya. Tentunya dapat diharapkan untuk mengelola industri wisata alam Air Terjun Jumog. Tetapi karena tingkat ketajaman berfikir (penangkapan) mereka yang kurang, maka akan dapat menyebabkan mereka kurang dapat mengembangkan inisiatif dan kreatifnya dengan baik.

Potensi seni budaya termasuk potensi pelestarian sejarah telah mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola dan melestarikan air terjun. Makin mereka tahu keberadaan Air Terjun Jumog kecenderungannya mereka berusaha menjadi pengelola yang baik serta melestarikan Air Terjun Jumog dari gangguan orang yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan yang jauh dari Air Terjun akan merasa tidak memiliki hak untuk mengelola Air Terjun walaupun mereka tetap akan berkepentingan dalam pelestarian Air Terjun karena sebagai sumber air, keperluan pertanian dan rumah tangga. Pengaruh ini terlihat nyata dengan melihat keeratan

hubungan antara variabel partisipasi dengan variabel seni budaya dan sejarah Air Terjun yaitu nilai C yang cukup tinggi yaitu 0,37 dan 0,46 (lihat tabel 4.36).

Ternyata penguasaan sejarah Air Terjun tidak dapat dipengaruhi oleh lama tinggal responden. Hal ini sangat baik bagi kelestarian sejarah Air Terjun Jumog di masa yang akan datang. Pentransferan sejarah Air Terjun telah cukup berhasil di kalangan masyarakat pada struktur umur dewasa, tetapi kurang diketahui akan pentransferan sejarah pada para pemuda dan remaja. Untuk memperjelas dua hubungan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.37. Hubungan antara penguasaan sejarah Air Terjun Jumog dengan lama tinggal.

Hubungan antara variabel		Lama tinggal		Jumlah	%
		0-10	> 10		
Pengetahuan sejarah Air Terjun Jumog	Tidak tahu – cukup tahu	12 (14,2)	59 (56,8)	71	78,89
	Banyak tahu	6 (3,8)	13 (15,2)	19	21,11
Jumlah		18	72	90	
%		20	80		100

Sumber Analisis data primer.

Keterangan: Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 2,01816 < X^2 = 6,635$ ($dk = 1$, *level of signifitance* 0,01), sehingga H_0 diterima. Nilai $C = 0,148$ sehingga hubungan tidak erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Kontribusi yang nyata dari kegiatan wisata akan mendorong masyarakat untuk aktif mengelola dan melestarikan sumber daya yang ada. Dengan melihat jumlah wisatawan yang masih rendah, maka akan menyebabkan kelesuan pengelola dalam melakukan penjagaan retribusi. Bahkan sering pada hari-hari biasa (Senin-Jum'at) tidak dilakukan penjagaan retribusi. Jadi ramainya pengunjung sangat tergantung hari libur dan hari peringatan nasional. Maka dari itu tingkat partisipasi dipengaruhi oleh

pekerjaan sambilan pada kegiatan Air Terjun Jumog dan penghasilan yang didapat dari usaha tersebut. Makin tinggi kontribusinya, maka tingkat partisipasi juga akan meningkat. Keeratan hubungan antara variabel partisipasi dengan variabel pekerjaan sambilan dan penghasilannya cukup tinggi yaitu masing-masing 0,51 dan 0,46 (lihat tabel 4.36).

Keterlibatan dalam kepengurusan di lembaga desa atau dusun telah membuktikan bahwa secara sadar memiliki tanggung jawab yang besar untuk melestarikan Air Terjun dan mengelolanya dengan baik. Apalagi masyarakat, yang aktif dalam kelembagaan pengelola (Pokja Darwis), telah memperlihatkan keaktifan mereka dalam pengelolaan dan pelestarian termasuk memunculkan inisiatif dalam pertemuan-pertemuan, walaupun untuk dua tahun terakhir Pokja Darwis telah mengalami kevakuman kegiatan. Keeratan hubungan antara variabel partisipasi dengan variabel keikutsertaan mereka dalam lembaga desa/dusun dan lembaga pengelola (Pokja Darwis) cukup erat dengan melihat nilai C sebesar 0,34 dan 0,55 (lihat tabel 4.36)

Lama tinggal merupakan ukuran lamanya masyarakat untuk berkecimpung dalam pembangunan desa/dusun. Ternyata lamanya tinggal tidak mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat pada usia produktif berapapun umurnya cukup terjadi dialog dan komunikasi yang baik sehingga mereka sama-sama berkecimpung dalam pengelolaan dan pelestarian Air Terjun Jumog. Keeratan hubungan antara variabel partisipasi dengan variabel lama tinggal rendah yaitu hanya 0,25.

Jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi tingkat partisipasi. Hal ini dikarenakan golongan yang interes terhadap Air Terjun merupakan golongan masyarakat yang telah menginjak dewasa, sedangkan golongan anak-anak dan remaja kurang berminat untuk berinteraksi dengan Air Terjun. Posisi Air Terjun yang ada di bukit kars yang cukup tinggi menyebabkan golongan anak-anak dan remaja kurang berminat pada Air Terjun, sehingga banyaknya keluarga tidak mempengaruhi tingkat partisipasi pada tiap KK.

Keeratan hubungan antara variabel partisipasi dengan variabel jumlah tanggungan keluarga sangat rendah yaitu sebesar 0,14 (lihat tabel 4.36).

Jarak rumah telah membuktikan tidak mempengaruhi tingkat partisipasi. Hal ini dikarenakan semua masyarakat telah merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk melestarikan Air Terjun Jumog. Baik yang berkepentingan akan sumber airnya, kegiatan pengelolaan wisatanya, maupun aspek spritualnya. Hal ini sangat baik karena mereka akan bersama-sama untuk melestarikan dan merawat aspek fisik dan sejarah Air Terjun Jumog. Apalagi bila kontribusi ekonomi cukup baik diterima masyarakat, maka akan meningkatkan partisipasi juga. Keeratan hubungan antara variabel partisipasi dengan variabel jarak rumah ke air terjun sangat rendah yaitu 0,15 (lihat tabel 4.36).

Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa pekerjaan sambilan di obyek wisata Air Terjun tidak dipengaruhi oleh jarak rumah responden dari lokasi Air Terjun. Hal ini dikarenakan oleh masyarakat yang membuka usaha di sekitar Air Terjun Jumog berarti memiliki tempat tinggal yang dekat dengan Air Terjun Jumog. Banyak juga masyarakat yang memiliki lahan di sekitar Air Terjun walaupun letak rumahnya cukup jauh dari air terjun ikut membuka usahanya. Di samping itu yang ikut Pokja Darwis juga tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang dekat dengan air terjun tetapi juga oleh masyarakat yang cukup jauh dari air terjun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.38. Hubungan antara pekerjaan sambilan di air terjun dengan jarak rumah responden dari Air Terjun Jumog

Hubungan antara variabel		Jarak		Jumlah	%
		0-900 m	> 900 m		
Pekerjaan sambilan di Air Terjun Jumog	Ikut	11 (8)	7 (10)	18	20
	Tidak ikut	29 (32)	43 (40)	72	80
Jumlah		40	50	90	
%		44,44	55,56		100

Sumber Analisis data primer.

Keterangan: Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 2,53125 < X^2 = 6,635$ ($dk = 1$, *level of signifitance* 0,01), sehingga H_0 diterima. Pada taraf signifikansi 0,05. Nilai $C = 0,165$ sehingga hubungan tidak erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Pekerjaan pokok tidak mempengaruhi tingkat partisipasi (lihat tabel 4.30), karena mayoritas pekerjaan pokok masyarakat sekitar air terjun adalah petani telah membuat mereka terkuras tenaga dan waktu. Pekerjaan mayoritas petani yang *paternalistic* menyebabkan sulit timbulnya inisiatif dari warga masyarakat dalam mengembangkan pengelolaan wisata alam.

Penghasilan pokok juga tidak mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Hal ini karena berapapun mereka mendapatkan hasil yang besar atau kecil dari pertanian tidak membuat mereka ikut terjun dalam membuka usaha di Air Terjun Jumog atau ikut Pokja Darwis. Maka dari itu pekerjaan sambilan di Air Terjun Jumog tidak dipengaruhi oleh penghasilan pokok. Pada taraf signifikan 0,01 tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.39. Hubungan antara penghasilan pokok dengan pekerjaan sambilan di Air Terjun Jumog

Hubungan antara variabel		Lama tinggal		Jumlah	%
		0-200 ribu	> 200 ribu		
Pekerjaan sambilan di Air Terjun Jumog	Ikut	11 (14,6)	7 (3,4)	18	20
	Tidak ikut	62 (58,4)	10 (13,6)	72	80
Jumlah		73	17	90	
%		81,11	18,89		100

Sumber Analisis data primer.

Keterangan: Angka dalam sel merupakan angka frekuensi pengamatan dan dalam kurung merupakan frekuensi harapan. Hasil perhitungan didapat $X^2 = 5,87429 < X^2 = 6,635$ ($dk = 1$, *level of signifitance* 0,01), sehingga H_0

diterima pada taraf signifikansi 0,05. Nilai $C = 0,2475$ sehingga hubungan tidak erat. Nilai $C_{maks} = 0,7071$

Berapapun mereka mendapatkan hasil dari pertanian ternyata tidak mempengaruhi masyarakat untuk terlibat dalam usaha di Air Terjun Jumog atau ikut dalam Pokja Darwis. Hal ini karena mereka merasa telah cukup dengan hasil yang didapat sekarang. Walaupun kemungkinan untuk berubah ada bila kontribusi ekonomi dari kegiatan wisata air terjun jelas dan nyata bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Obyek Wisata Air Terjun Jumog
 - a. Obyek wisata alam Air Terjun Jumog merupakan obyek wisata alam yang berada di tanah kas desa Berjo yang kondisi alamnya sangat sulit dijangkau oleh masyarakat karena hanya ada jalan setapak untuk bisa sampai ke tempat itu dan juga masih ditumbuhi dengan pohon-pohon yang rimbun dan masih alami.
 - b. Jenis wisata yang dapat dikembangkan yaitu kesenian pertunjukan budaya setempat serta wisata riset dan penelitian sumber daya alam.
 - c. Kegiatan pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog masih sangat sederhana dengan mengandalkan potensi dusun, dengan mengandalkan urusannya pada Kepala Urusan Ekonomi Pembangunan dan Kepala Urusan Ekonomi Desa.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata alam Air Terjun Jumog
 - a. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog terutama berupa partisipasi ide, partisipasi tenaga dan partisipasi total. Tingkat partisipasi total dengan kategori tinggi 10%, berkategori sedang 48,89% dan berkategori rendah 41,11% dari 90 responden masyarakat sekitar Air Terjun Jumog.
 - b. Tingkat partisipasi total masyarakat sekitar obyek wisata Air Terjun Jumog cenderung masih rendah, karena disebabkan oleh :
 - Kurangnya kontribusi nyata dari kegiatan wisata tersebut pada masyarakat.
 - Kurangnya pembinaan dari instansi terkait untuk menciptakan kemandirian dan keprofesionalan pengelola sekarang

- Adanya konflik antar dua kelompok masyarakat yang masing-masing merasa berhak sebagai pengelola syah Air Terjun Jumog.
 - Rendahnya tingkat 77 pendidikan dan kuatnya kultur pertanian yang menyebabkan kurang dapat menerima inovasi baru.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat
- a. Faktor sosial ekonomi dan budaya yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah pendidikan formal responden, potensi seni dan budaya, pengetahuan tentang sejarah Air Terjun Jumog pekerjaan sambilan di kegiatan wisata Air Terjun Jumog penghasilan pokok, penghasilan sambilan di kegiatan wisata air terjun, keikutsertaan di kelembagaan desa dan keikutsertaan di Pokja Darwis.
 - b. Faktor sosial ekonomi yang tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat yaitu pekerjaan pokok, lama tinggal di lokasi sejak umur 17 tahun, jumlah tanggungan keluarga dan jarak rumah ke lokasi wisata air terjun.

B. IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Perlunya pengembangan lebih professional obyek wisata Air Terjun Jumog baik pengembangan kawasan, pengembangan atraksi dan jenis wisata, pemasarannya dan pengelolaannya sehingga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata Air Terjun Jumog.
2. Perlunya pembinaan, pendampingan, pelatihan dan kontrol yang intensif atas pengelolaan obyek wisata alam Air Terjun Jumog oleh masyarakat lokal dari instansi terkait, sehingga masyarakat menjadi mampu dan mandiri untuk mengelolanya.

C. SARAN

1. Seluruh stakeholder termasuk masyarakat lokal, Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Karanganyar, Pemerintah Kecamatan Ngargoyoso serta pihak penengah (mediator) untuk menyelesaikan konflik yang timbul dengan melakukan pertemuan-pertemuan intensif dan berusaha memecahkan masalah secara integratif.
2. Peningkatan kontribusi yang nyata pada masyarakat dari kegiatan wisata dan menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi pada Air Terjun Jumog, akan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar Air Terjun Jumog yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumber daya alam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1990. *Undang-undang No. 9 Tahun 1999 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta.
- Anonim. 1995. *Laporan Akhir Studi Pengembangan Wisata Minat Khusus* (Tak dipublikasikan) Yogyakarta: Dinas Pariwisata DI Yogyakarta dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata (PUSPAR) UGM: Yogyakarta.
- Fandeli. C. 1995. *Dasar-dasar Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Fandeli, C. 1999. *Ekowisata Dalam Paragdigma Baru Pariwisata* (Tak dipublikasikan). Makalah semiloka “*Sustainable Tourism Depelopment*” di Universitas Jendral Sudirman. Purwokerto, tanggal 22-25 Februari 1999. Purwokerto.
- Echols, J.M. 1992. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hardjasoemantri, K. 1991. *Hukum Perlindungan Lingkungan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasansulama, M.I. dkk. 1983. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuncoro, E.H. 1995. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan dalam Pelaksanaan Management Regime*. Tesis S-2 (Tak dipublikasikan). Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Mac Kinnon dkk. 1986. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Terjemahan dari *Managing Protected Areas in Tropica*. Swiss: IUCN, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurtjahjo, Agus T.P. 1994. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung dalam Kegiatan Reboisasi*. Tesis S-2 (tak dipublikasikan) Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Parikesit, D dan Muliawan, H. 1997. *Prospek dan Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus di Indonesia* (Tak dipublikasikan). Makalah Seminar Nasional Gegama. Fakultas Geografi UGM tanggal 8 September 1997 di Yogyakarta.
- Qomar, N. 1997. *Studi Potensi Biogeofisik untuk Pengembangan Wisata Alam di Kawasan HPH Dwima Group Kalimantan Tengah* (Tak dipublikasikan). Skripsi S-1 Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta.

- Rahayu W.F, L. 1997. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Kehutanan* (Tak dipublikasikan). Tesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Sajogyo dan Sajogyo, P. 1982. *Sosiologi Pedesaan*. Kumpulan Bacaan (Jilid 1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeroso, H. 1997. *Kebijaksanaan dan Strategi Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya dalam Repelita VII* (Tak dipublikasikan). Makalah Temu Alumni dan Seminar Fakultas Kehutanan UGM tanggal 26 – 27 September 1997. Yogyakarta.
- Sumahadi. 1998. *Pengembangan Ekowisata Hutan untuk Meningkatkan Lapangan Kerja dan Penerima Devisa* (Tak dipublikasikan). Makalah Seminar dan Reuni Fakultas Kehutanan UGM tanggal 21 – 24 Oktober 1998. Yogyakarta.
- Waluyo. 1986. *Wawasan Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Worosuprojo, S. 1999. *Potensi Wisata Kawasan Kars di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Tak dipublikasikan). Makalah Seminar di Fakultas Kehutanan UGM. Tanggal 24 Mei 1999. Yogyakarta.